



**PERSEPSI MASYARAKAT DI WILAYAH TAMAN NASIONAL
GUNUNG MERBABU TERHADAP KONSERVASI HUTAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

PUTI AYU ANANDITA

NIM. 13060115130036

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puti Ayu Anandita

NIM : 13060115130036

Program Studi : S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Persepsi Masyarakat yang Tinggal di Wilayah Taman Nasional Gunung Merbabu Terhadap Konservasi Hutan*" adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, Oktober 2019

Yang menyatakan,



Puti Ayu Anandita

NIM. 13060115130036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

(Q.S Ar- Rahman 55:13)

PERSEMBAHAN

Dengan ini saya persembahkan skripsi ini kepada ibu yang do'a nya tidak pernah berhenti untuk saya, dan almarhum ayah tercinta yang sudah mengajarkan saya menjadi anak perempuan yang tangguh.

Teruntuk Uni Fanny yang mendukung dan membimbing saya, Uda Putra yang selalu mewujudkan keinginan dan harapan saya dan Rahma yang selalu menyemangati saya selama ini

Skripsi ini saya dedikasikan untuk semua orang yang memandang sebelah mata seorang pencinta alam

dan

Kepada diri saya sendiri yang sudah bertahan dan berjuang sejauh ini

HALAMAN PERSETUJUAN


Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 November 2019

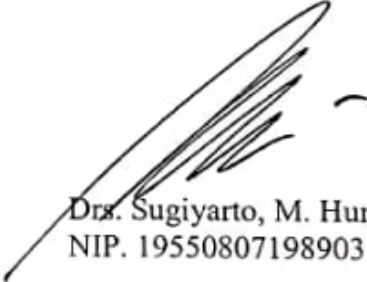
Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Afidatul Lathifah, M.A
NIP. 198604222015042001

Dosen Pembimbing II



Drs. Sugiyarto, M. Hum
NIP. 195508071989031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat di Wilayah Taman Nasional Gunung Merbabu Terhadap Konservasi Hutan*” ditulis oleh Puti Ayu Anandita telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, pada:

Hari : Selasa, 10 Desember 2019

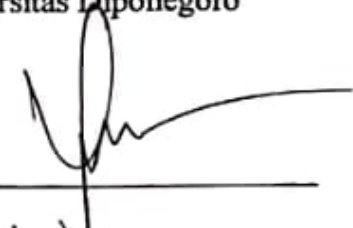
Pukul : 09.00- 10.30 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum

NIP. 196008191990011001



Anggota I

Arido Laksono, S.S., M.Hum

NIP. 197507111999031002



Anggota II

Af'idatul Lathifah, M.A

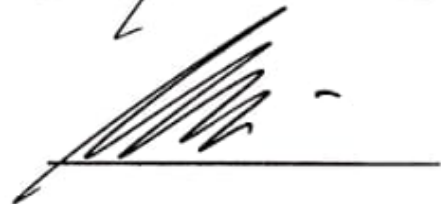
NIP. 198604222015042001



Anggota III

Drs. Sugiyarto, M. Hum

NIP. 195508071989031002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

HALAMAN PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas izin dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Persepsi Masyarakat di Wilayah Taman Nasional Gunung Merbabu Terhadap Konservasi Hutan. Penulisan ini tidak luput dari bantuan dan dukungan orang-orang baik di sekitar saya. Untuk itu, dalam halaman ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang menjadi alasan terwujudnya karya ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ibu Dr. Nurhayati, M. Hum.
2. Ketua Departemen Budaya, Bapak Dr. Suyanto, M. Si.
3. Ketua Prodi Antropologi Sosial, Bapak Dr. Amirudin.
4. Dosen wali, Ibu Af'idatul Lathifah, M.A. Terima kasih telah memberikan arahan pada peneliti selama menempuh pendidikan di Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya.
5. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Af'idatul Lathifah, M. A. dan Bapak Drs. Sugiyarto, M. Hum. Terima kasih atas segala usahanya yang tak ternilai dalam membimbing dan memberi nasihat serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada pak Dr. Adi Prasetijo yang telah memberikan ide juga arahan awal dalam penulisan skripsi ini
7. Kedua orang tua saya, Ayah Adi Zulhardi (alm) dan Ibu Yonita Azwina, dan saudara saya Uni (Fanny Septya), Uda (Putra Aditya), Adik imut (Meidita Rahma) berkat kasih sayang dan dukungan selama ini dan teruntuk dua keponakan lucu saya Arkan dan Naula selalu memberi energi positif untuk saya
8. Keluarga besar KPA Rajawali yang sudah memberikan pengalaman luar biasa kepada saya, mengajarkan banyak hal baru termasuk tentang peduli lingkungan dan keluarga besar Bapak Mujianto dan Agus Sutarno yang telah mengizinkan

saya untuk tinggal di Desa Tarubatang, teruntuk Ibu Sariah, Dea dan Dian terimakasih sudah menemani hari-hari saya selama di Desa Tarubatang

9. Kepada keluarga besar Matrapala Undip yang sudah menjadi rumah untuk saya selama di Undip, terkhusus untuk teman-teman seperjuangan Turdus Poliocephalus (Eka, Ida, Ikas, Roro, dan Pekik) yang menjadi teman, kakak, saudara untuk saya
10. Kepada yang memberikan warna dalam perkuliahan saya teman-teman Antropologi 2015, keluarga besar Kharisma, Kawan Undip dan Keluarga besar SMAN 1 Sumatera Barat wilayah Semarang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Teruntuk teman baik saya Qatrin dan Resty yang selalu menunggu saya di Padang dan menjadi pendengar keluh kesah saya, kepada Sinda dan Olyn, lalu tak lupa Ayu, Ida dan Indah yang menemani proses penulisan skripsi ini
12. Teman- teman tampan saya Rizki, Dodot, Bajuk, Fardan, Faris, Fathan, Ipul, Sigit, Fadil, Pekik, Sena, Sodik, dan Wandu
13. Partner penelitian saya Pekik, Ojan, Iqbal, Sigit dan Nafis berkat kalian penelitian saya jadi berwarna, dan kepada Rina yang sudah membantu dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini

Semarang, 12 November 2019

Puti Ayu Anandita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
Abstrak	xiv
Abstract	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Kerangka Teoritik	8
1.5.1 Penelitian Terdahulu	8
1.5.2 Karangka Pikir	10
1.6 Metode Penelitian	12
1.6.1 Lokasi Penelitian	13
1.6.2 Metode Penentuan Informan	13
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	14
1.6.4 Analisis Data	14
1.6.5 Sistematika Penulisan	15

BAB II GAMBARAN UMUM	16
2.1 Desa Tarubatang	16
2.1.1 Kondisi Geografis	16
2.1.2 Demografi	18
2.1.3 Kondisi Ekonomi	20
2.1.4 Kondisi Sosial Budaya	21
2.2 Taman Nasional Gunung Merbabu	23
2.2.1 Zonasi Taman Nasional Gunung Merbabu	25
2.3 Kelompok Pencinta Alam Rajawali	26
2.3.1 Sejarah KPA Rajawali	26
2.3.2 Azas dan Tujuan KPA Rajawali	27
2.3.3 Tujuan KPA Rajawali	28
2.3.4 Struktur Kepengurusan KPA Rajawali	28
2.3.5 Makna dari Logo KPA Rajawali	29
BAB III INTERAKSI MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HUTAN GUNUNG MERBABU	31
3.1 Pola Perilaku Masyarakat Desa Tarubatang dalam Pelestarian dan Pengelolaan Lingkungan	31
3.1.1 Pengelolaan Lahan Pertanian dan Lingkungan Sekitar	31
3.1.2 Perilaku Masyarakat Desa Tarubatang terhadap Penjagaan Hutan Gunung Merbabu	35
3.2 KPA Rajawali dalam Pelestarian Hutan Gunung Merbabu	40
3.2.1 Kegiatan KPA Rajawali	40
3.3 Peran KPA Rajawali	45
BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT DESA TARUBATANG DALAM PELESTARIAN HUTAN GUNUNG MERBABU	47
4.1 Fungsi Hutan bagi Masyarakat Desa Tarubatang	47
4.1.1 Hutan sebagai Tempat Ritual	50
4.1.2 Hutan Gunung Merbabu sebagai Sumber Mata Pencaharian	56
4.1.3 Hutan Gunung Merbabu sebagai Kawasan Konservasi	60
BAB V PENUTUP	65

5.1	Simpulan	65
5.2	Saran dan Rekomendasi	66
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN- LAMPIRAN	71
	Lampiran 1 Pedoman Wawancara	72
	Lampiran 2 Daftar Informan.....	74
	Lampiran 3 Biodata Penulis	76
	Pengalaman Organisasi.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Pola Pemukiman	17
Gambar 2 Peta Kabupaten Boyolali	18
Gambar 3 Peta Kecamatan Selo	18
Gambar 4 Peta Zonasi Pengelolaan	25
Gambar 5 Logo KPA Rajawali	29
Gambar 6 Kegiatan Gotong-royong Warga	34
Gambar 7 Kegiatan Kumpulan.....	35
Gambar 8 Perayaan Saparan di Rumah Warga.....	50
Gambar 9 Hiburan Malam Sarapan: Ketoprak.....	52
Gambar 10 Kenduri	53
Gambar 11 Pemanfaatan Kayu Untuk Perapian dan Memasak.....	56
Gambar 12 Batas Zona Tradisional dan Zona Pemanfaatan	61
Gambar 13 Penanaman Pohon oleh Masyarakat	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Tarubatang Tahun2017	19
Tabel 2 Usia Pendidikan Desa Tarubatang Tahun 2017.....	20
Tabel 3 Mata Pencaharian	20
Tabel 4 Jumlah Hasil Pertanian dan Peternakan Desa Tarubatang Tahun 2017.....	21
Tabel 5 Jumlah Penduduk Desa Tarubatang menurut Agama	22
Tabel 6 Jenis Kesenian	22

DAFTAR SINGKATAN

FAO	: Food and Agriculture Organization
TMNGMb	: Taman Nasional Gunung Merbabu
KPA	: Kelompok Pencinta Alam
Mdpl	: Meter di atas permukaan laut
Km	: Kilometre
Mm	: Milimeter
Hh	: Hari hujan
Ha	: Hektar
BPS	: Badan Pusat Statistik
Kadus	: Kepala Dusun
KK	: Kepala Keluarga
TK	: Taman Kanak kanak
KB	: Kelompok Bermain
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
AD/ ART	: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
SAR	: Search and Rescue

PERSEPSI MASYARAKAT DI WILAYAH TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU TERHADAP KONSERVASI HUTAN

Abstrak

Interaksi masyarakat dengan lingkungan alam adalah bentuk aktivitas sosial ekonomi masyarakat sekitar dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan pola perilaku masyarakat Desa Tarubatang terhadap pelestarian lingkungan hutan Gunung Merbabu serta untuk mengetahui peran KPA Rajawali dalam membangun persepsi masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam. Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Tarubatang yang terdiri dari tokoh masyarakat, anggota KPA Rajawali, masyarakat umum, serta sesepuh dan salah satu pengelola Taman Nasional Gunung Merbabu. Hasil penelitian ini adalah persepsi masyarakat mengenai pelestarian masih berdasarkan apa yang mereka dapat dan jaga secara turun-temurun, namun beberapa masyarakat mulai terbuka dan mengikuti perkembangan zaman dalam praktik pengelolaan lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Tarubatang menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah mampu beriringan dalam menjaga kelestarian hutan, hal ini dapat dilihat melalui keberadaan KPA Rajawali menjadi salah satu organisasi yang terbentuk atas kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan dan menjadi salah satu pemantik di masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pedoman pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat lokal.

Kata Kunci: Konservasi, Persepsi masyarakat lokal, Pola perilaku, KPA Rajawali, Persepsi masyarakat lokal.

PRECEPTION OF COMMUNITY WHO LIVES AROUND MERBABU MOUNTAIN NATIONAL PARK AREA TOWARDS THE FOREST CONSERVATION

Abstract

Community interaction with the environment (forest) is a social-economy activity in order to fulfill their basic needs. This research aimed to describe the community perceptions and behavior on environmental management in Tarubatang Village and also to know the role of KPA Rajawali in building community perception in environmental conservation. This research used participant observation method and depth interviews to research object such as Merbabu society, their elders and public figure, KPA Rajawali and management of Merbabu National Park. The result showed that study are community perceptions of conservation are still based on what they can and maintain for generations, but some communities have begun to be open and follow the times in environmental management practices. Conclusion based on the result were the people of Tarubatang Village show that the community and the government can hand in hand in preserving the forest, this can be seen through the existence of the Rajawali KPA being one of the organizations formed by community awareness of environmental sustainability and being one of the lighter in the community. This result can be recommended to be environmental management guideline based on community local perception.

Keywords: Conservation, Behavior, Preception, KPA Rajawali, Community local perception

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki hutan tropis yang paling luas dan tinggi tingkat keanekaragaman hayatinya di dunia. Masyarakat Indonesia memanfaatkan sumber daya alam dan mata pencaharian di hutan, dari mengumpulkan hasil hutan dan lain sebagainya¹. Ancaman terhadap hutan di Indonesia adalah penebangan liar, alih fungsi hutan, kebakaran hutan dan eksploitasi. Kerusakan yang terjadi menyebabkan ketidakseimbangan antara ekosistem hutan dan lingkungan sekitarnya.

Indonesia diberkahi dengan hutan tropis dan beragam hayati. Keanekaragaman hayati yang terkandung di hutan Indonesia meliputi 12 persen spesies mamalia dunia, 7,3 persen spesies reptil dan amfibi, serta 17 persen spesies burung dari seluruh dunia. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2010 hutan dunia termasuk di dalamnya hutan Indonesia secara total menyimpan 289 gigaton karbon dan memegang peranan penting menjaga kestabilan iklim dunia².

Manusia seperti halnya dengan makhluk hidup lainnya, yaitu berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan dan manusia saling mempengaruhi di mana hubungan keduanya tidaklah konstan melainkan melalui banyak perubahan sesuai dengan perkembangan. Kebudayaan yang melekat dengan manusia juga merupakan proses belajar dari lingkungannya. Pengetahuan dan kebudayaan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan hidupnya sehingga muncul kategorisasi tentang lingkungan tersebut, salah satunya adalah pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

¹ <http://fwi.or.id/publikasi/potret-keadaan-hutan-indonesia/> diakses pada 23 September 2019

² https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan/ diakses pada 24 Juni 2019

Setiap komponen dalam yang terkait dalam siklus lingkungan terdapat manusia yang memiliki peran penting dalam perputaran siklus tersebut. Secara normal, tingginya ragam hayati selalu berbanding terbalik dengan kelimpahan individu dari setiap spesiesnya. Jumlah ragam hayati yang tinggi, senantiasa menuntut luas areal yang dibutuhkannya sebagai tempat hidup. Pada saat bersamaan kebutuhan manusia terhadap lahan juga tidak semakin kecil. Puluhan juta rakyat Indonesia secara langsung bergantung pada hutan-hutan ini untuk kehidupan mereka, baik itu mengumpulkan hasil hutan untuk kebutuhan sehari-hari atau bekerja di sektor pengolahan kayu. Manusia, binatang dan tumbuhan merupakan makhluk yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Manusia dan binatang membutuhkan tumbuhan, manusia dan tumbuhan membutuhkan binatang, begitu pula binatang dan manusia juga sangat membutuhkan manusia. Oleh karena itulah ketiganya saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Ahli ekologi Garret Hardin (1968) dalam artikel yang berjudul "*Tragedi of The Commons*", menjelaskan polemik dalam kepemilikan bersama atas tanah, di mana setiap orang bisa memberikan aksesnya terhadap tanah tersebut (Science, New Series, Vol. 162, No. 3859, hal. 1243-1248). Tujuan utama Garret Hardin adalah bahwa satu-satunya jawaban atas tragedi milik bersama adalah memindahkan semua tanah bersama atau hak atas penggunaan tanah menjadi kepemilikan pribadi dengan demikian menetapkan properti hak yang jelas. Teori ini menjelaskan bahwa sebenarnya kepemilikan bersama itu menimbulkan banyak permasalahan dan pertentangan. Bahkan dalam artikelnya Hardin menyatakan dengan adanya kepemilikan pribadi semua lebih teratur dan jelas seperti pengelolaan oleh swasta atau negara. Kepemilikan swasta atau Negara terdiri dari berbagai bentuk salah satu contohnya adalah Taman Nasional.

Salah satu bentuk kawasan konservasi yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah adalah Taman Nasional Gunung Merbabu. Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TMNGMb) mencakup Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, dan

Kabupaten Semarang. Kawasan hutan yang berada di Kabupaten Magelang semula ditetapkan sebagai kawasan hutan tutupan oleh Pemerintah Belanda melalui *Proces Verbaal Grensregeling* tanggal 27 Agustus 1908. Sebagian kawasan hutan kompleks Gunung Merbabu yang berada di Kabupaten Magelang berdasarkan *Gouverneur Besluit* nomor 41 tanggal 1900 ditetapkan sebagai hutan lindung.

Perubahan penggunaan lahan hutan menjadi penggunaan selain hutan (deforestasi) adalah isu hangat yang terus mengancam kelestarian hutan. FAO (2001) mencatat bahwa setiap tahunnya 0,38% lahan hutan di seluruh dunia terkonversi menjadi penggunaan lain. Sementara itu, Kementerian Kehutanan (2012) menyatakan bahwa angka deforestasi di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 832.126 ha/tahun. Taman Nasional Gunung Merbabu yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 135/Menhut-II/2004 dengan luas \pm 5.725 ha. Kawasan Taman Nasional (TN) dan daerah di sekitarnya yang disebut dengan daerah penyangga sebenarnya memiliki hubungan timbal balik yang tersisa 30% dari keseluruhan kawasan. Kondisi ini terutama diakibatkan oleh aktivitas penduduk yang secara ilegal mengumpulkan kayu untuk keperluan kayu bakar dan arang, serta terjadinya kebakaran hutan. Rata-rata laju deforestasi pada periode tahun 1991-2007 adalah 3% per tahun, sedangkan penurunan luas tutupan hutan pada periode tersebut mencapai 49,86%. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di dalam kawasan hutan seperti yang terjadi di kawasan TNGMb mengindikasikan adanya perubahan ekosistem yang dapat mengancam fungsi kawasan terutama fungsi ekologi.

Desa Tarubatang, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu *Buffer Zones* atau zona penyangga di mana masyarakat sekitar dekat hutan Gunung Merbabu, baik dari segi lokasi maupun kebutuhan. Secara keseluruhan masyarakat masih sering memanfaatkan hutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi manusia tersebut dengan hutan sekitar mereka mempertimbangkan kehadiran pengetahuan tradisional mereka dalam pengelolaan sumber daya alam dan merencanakan pelestarian alam. Masyarakat Desa Tarubatang dalam kesehariannya membutuhkan hutan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Perilaku masyarakat

masih ada yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan dan berkaitan dengan persepsi mereka mengenai lingkungan alam. Sikap masyarakat dalam memperlakukan alam lingkungannya juga dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai isi dan kekayaan yang dimilikinya. Masyarakat Tarubatang tinggal di sekitar hutan umumnya mempunyai pekerjaan di bidang pertanian mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungannya. Di samping itu masyarakat umumnya mengenal sikap dan pola pikir serta bertindak masih berpegang teguh pada norma serta tradisi yang diwarisi secara turun menurun. Hal ini tidak saja dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, namun juga nampak dalam perilaku sosial ekonominya dalam menghadapi lingkungan hidup.

Pembangunan dalam lingkungan hidup tidak bisa dilaksanakan tanpa didasari oleh pengetahuan mendalam terhadap perilaku manusia. Cara masyarakat dalam menghadapi lingkungan mereka, di mana perilaku manusia masa kini berpedoman pada tradisi yang mereka jaga sejak dari nenek moyang. Teori Hardin bahwa hutan lebih terjaga apabila dikelola oleh pihak atahu pribadi dibandingkan hanya kepemilikan bersama. Hal ini lalu dapat dikaitkan dengan sebuah teori yang dikritik keras oleh Ostrom di mana telah mendokumentasikan bagaimana berbagai komunitas mengelola sumber daya bersama seperti merumput, hutan, perairan irigasi, perikanan secara adil dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Ostrom menunjukkan adanya mekanisme kontrol sosial yang mengatur penggunaan tanah milik bersama tanpa harus menggunakan hak milik, dan menemukan tragedi milik bersama tidak sebesar atahu sesulit yang dipecahkan seperti yang dilakukan oleh Hardin (Anukwonke, 2015: 5).

Masyarakat Desa Tarubatang merupakan masyarakat yang hidup di zona penyangga hutan Gunung Merbabu. Mereka menggantungkan hidupnya kepada hutan yang dekat dengan mereka. Pemenuhan kebutuhan hidup seperti mengambil kayu masih sangat sering dilakukan oleh masyarakat sekitar hingga pertengahan tahun 2017. Masyarakat masih kurang sadar terhadap bahaya dari penebangan kayu di hutan pada saat itu. Selain menggantungkan hidup terhadap hasil hutan yang dekat pemukiman,

masyarakat juga menggantungkan hidup terhadap sumber air yang berasal dari Gunung Merbabu.

Pemanfaatan masyarakat dengan lingkungan alam berupa hutan merupakan wujud dari aktivitas sosial ekonomi masyarakat desa sekitar hutan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan yang terjadi berjalan dinamis sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Luas lahan yang dimanfaatkan di dalam kawasan hutan merupakan salah satu indikator ketergantungan masyarakat terhadap hutan dan faktor sosial ekonomi seringkali memberikan pengaruh besar.

Perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan berkaitan dengan persepsi mereka mengenai lingkungan alam. Sikap masyarakat dalam memperlakukan alam lingkungannya juga dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai isi dan kekayaan yang dimilikinya. Masyarakat pedesaan yang tinggal di sekitar hutan yang umumnya mempunyai pekerjaan di bidang pertanian mempunyai hubungan yang erat, dengan lingkungannya. Di samping itu masyarakat umumnya mengenal sikap dan pola pikir serta bertindak masih berpegang teguh pada norma, adat serta tradisi yang diwarisi secara turun menurun. Hal ini tidak saja dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, namun juga nampak dalam perilaku sosial ekonominya dalam menghadapi lingkungan hidup.

Kelompok Pencinta Alam (KPA) Rajawali adalah salah satu faktor pemantik perubahan masyarakat dalam perilakunya menghadapi lingkungan. Mereka terbentuk atas dasar kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Keinginan untuk menjaga lingkungan dan melestarikannya mulai menjadi pokok landasan setiap kegiatan dari KPA Rajawali sejak awal terbentuk. KPA perlahan telah mampu membawa masyarakat lebih peka terhadap lingkungan. Kegiatan yang dilakukan kelompok ini mencirikan salah satu pola interaksi masyarakat terhadap pelestarian lingkungan hutan Gunung Merbabu. KPA Rajawali ini adalah satu- satunya kelompok resmi yang terbentuk melalui proses kesadaran terhadap pentingnya nilai menjaga lingkungan sekitar dan atas kesadaran masyarakat yang hidup di zona penyangga. Taman Nasional Gunung Merbabu telah meresmikan KPA Rajawali, dan sampai saat

ini menjadi satu- satunya kelompok pencinta alam yang ada di zona penyangga dengan status resmi.

Community Based Forest Management atau Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat telah menjadi penting dalam agenda konservasi dan pembangunan (Menzies: 2007). Masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan merupakan elemen penting dalam pengelolaan lingkungan itu sendiri. *Buffer Zones* atau yang dikenal dengan zona penyangga adalah elemen penting dalam menjaga integritas bagi ekologi dan untuk memastikan bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi keanekaragaman hayati. Pemerintah dalam hal ini juga berperan penting dalam konservasi dan pembangunan hutan, yang direalisasikan dengan dibentuknya Taman Nasional.

Masyarakat Desa Tarubatang dalam praktik hidup sehari-hari masih sering melakukan pengelolaan lahan dan sumber daya alam di kawasan hutan Gunung Merbabu, seperti mengambil rumput untuk hewan ternak, atau kayu. Sistem pengelolaan lahan yang masih berdasarkan *neptu* atau perhitungan hari bagi orang Jawa. Sumber mata air menjadi salah satu sumber daya paling dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengelolaan lahan dan kehidupan sehari- hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Tarubatang tidak terlepas dari pemanfaatan lingkungan sekitar Gunung Merbabu. Ketergantungan warga terhadap hutan dan lingkungan Merbabu yang menjadikan masyarakat setempat memiliki ciri terkait cara pengelolaan lingkungan sekitar mereka. Selain itu masyarakat memiliki kelompok yang bergerak langsung sebagai pemantik dalam pengelolaan lingkungan, yaitu KPA Rajawali. Menjaga dan mengelola hutan memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat Desa Tarubatang, apakah itu untuk pengairan atau mengelola hasil hutan yang bukan kayu (rotan, buah-buahan, dsb) yang diambil/diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari.

Permasalahan pokok yang dihadapi masyarakat adalah setiap saat harus menerima bencana Gunung Merapi dengan siklus dua, tiga, empat, enam tahun sekali

meletus³. Aspek pengelolaan dan pelestarian lingkungan dapat diamati melalui pola perilaku masyarakat dan kaitannya dengan pemanfaatan hutan, dan persepsi masyarakat tentang fungsi hutan. Desa Tarubatang merupakan desa yang dekat dengan hutan sehingga untuk mengamati pola perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan serta nilai apa saja yang masih mereka jaga berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana KPA Rajawali sebagai kelompok mandiri di Desa Tarubatang terbentuk dan sebagai masyarakat yang hidup di *Buffer Zones* dalam mengelola hutan Gunung Merbabu. Selain itu penelitian ini akan berfokus pada bagaimana persepsi masyarakat setempat dalam memandang hutan Gunung Merbabu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi warga Desa Tarubatang sebagai penduduk yang hidup di *Buffer Zones* terhadap pelestarian lingkungan hutan Gunung Merbabu?
2. Bagaimana pola perilaku warga Desa Tarubatang berkaitan dengan pelestarian dan pengelolaan lingkungan?
3. Bagaimana peran Kelompok Pencinta Alam Rajawali membangun persepsi masyarakat setempat terhadap pelestarian lingkungan hutan Gunung Merbabu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi masyarakat Desa Tarubatang terhadap pelestarian lingkungan hutan Gunung Merbabu
2. Mengetahui pola perilaku masyarakat Desa Tarubatang berkaitan dengan pelestarian dan pengelolaan lingkungan

³ Sumber: Data Desa Tarubatang 2016/2017

3. Mengetahui peran Kelompok Pencinta Alam Rajawali membangun persepsi terhadap masyarakat Tarubatang mengenai pelestarian lingkungan

1. 4 Manfaat Penelitian

1. 4. 1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian mengenai masyarakat dan lingkungan serta lembaga yang ikut terlibat dalam pengelolaan konservasi ini penulis berharap agar pembaca bisa menambah pengetahuan tentang bagaimana interaksi dan pengetahuan masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan kepada pengelola konservasi untuk mengambil kebijakan terkait masyarakat di sekitar atau di dalam kawasan konservasi, serta seberapa besar pengaruh masyarakat dalam keberlangsungan lingkungan itu sendiri. Sebagai sebuah acuan yang dapat digunakan untuk mendorong minat dalam mengkaji persoalan pelestarian lingkungan yang berbasis masyarakat lokal.

1. 5 Kerangka Teoritik

1. 5. 1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai keterkaitan manusia dengan lingkungannya pernah dibahas oleh Hari Poerwanto dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Hari Poerwanto mengatakan bahwa keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan fisik, bukan hanya dapat dipakai untuk mengembangkan diri manusia dan masyarakat, tetapi apabila hal ini terjadi akan tercapai suatu keselarasan hubungan antara alam dan manusia. Kondisi kebudayaan suatu bangsa dan tingkat pembangunan yang diupayakan berada pada hubungan yang saling mempengaruhi (Poerwanto, 2006). Peneliti akan membahas mengenai hubungan masyarakat dengan pengelolaan lingkungan yang terbangun melalui persepsi mereka.

Pembahasan mengenai manusia, kebudayaan dan lingkungan yang dibahas dalam buku ini akan menjadi salah satu sumber dan perluasan data yang akan diambil peneliti.

Kay Milton adalah Dosen Antropologi Sosial di Queen's University, Belfast pernah membahas mengenai antropologi lingkungan dalam bukunya yang berjudul *Environmentalism and Cultural Theory (Exploring the role of anthropology in environmental discourse)*. Para antropolog, melalui penggunaan teori budaya mereka, dapat memberikan kontribusi yang khas pada wacana lingkungan. Antropolog mungkin menggunakan pendekatan khas mereka untuk mempelajari lingkungan hidup itu sendiri sebagai fenomena budaya dan berkontribusi pada pengembangan pemikiran lingkungan. Salah satu cara penting di mana para antropolog memahami konsep budaya telah sengaja dihilangkan dari diskusi sejauh ini, pandangan budaya sebagai mekanisme ekologis. Budaya adalah media di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya; bahwa budaya sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka karena tanpa itu, mereka tidak akan dapat memperoleh dari lingkungan mereka apa pun yang mereka butuhkan untuk mempertahankan kesejahteraan fisik dan sosial mereka. Budaya adalah media yang digunakan orang untuk beradaptasi, dan bukan sekadar berinteraksi dengan, lingkungannya. Antropologi ekologis, di mana hubungan antara manusia dan lingkungannya telah menjadi fokus yang eksplisit dan sentral di mana aktivitas manusia juga umumnya dipandang sebagai agen paling penting dari perubahan lingkungan (Milton, 1996).

Pembahasan mengenai persepsi masyarakat lokal terhadap pengelolaan lingkungan pernah dibahas oleh Leticia Durand & Elena Lazos dalam artikel yang berjudul *The Local Perception of Tropical Deforestation and its Relation to Conservation Policies in Los Tuxtlas Biosphere Reserve, Mexico*. Urgensi untuk membangun upaya konservasi yang melibatkan berbagai aktor sosial khususnya Meksiko, di mana kawasan keanekaragaman hayati yang kaya juga dihuni secara luas (Duran & Lazos, 2008). Artikel ini menjadi salah satu rujukan peneliti, karena adanya keterkaitan tentang peran masyarakat sebagai salah satu faktor sosial dalam upaya membangun upaya konservasi di kawasan Hutan Gunung Merbabu.

Mengenai pengelolaan hutan berbasis masyarakat juga pernah dibahas oleh Nicholas K. Menzies dalam artikel yang berjudul *Our Forest, Your Ecosystem, Their Timber: Communities, Conservation, and the State in Community-Based Forest Management*. Sintesis yang ditulis dengan baik, penuh pemikiran tentang apa yang dapat dipelajari dari pengalaman baru-baru ini di mana masyarakat bekerja bersama dengan negara dan organisasi lain untuk mengelola hutan. Artikel ini menjelaskan tentang sebuah pemikiran yang dipelajari dari pengalaman baru di mana masyarakat dan Negara dan organisasi lainnya bekerjasama. Dalam pengelolaan hutan masyarakat difokuskan kepada keonservasi, perkembangan ekonomi, dan mata pencarian masyarakat pedesaan. Menzies menggabungkan globalisasi dan privatisasi yang meliputi penggundulan hutan, resistensi gerakan sosial, aliansi lintas skala, negoisasi dengan negara, gender dan keadilan sosial, kapasitas pembangunan, pemerintahan, dan pemberdayaan, perbedaan minat, pendekatan dan harapan pengelolaan hutan rakyat, dan ketidakpastian masa depan pengelolaan hutan rakyat yang disetujui negara.

Penelitian dan tulisan mengenai hubungan masyarakat dengan lingkungannya terbagi menjadi banyak subbab. Hari Poerwanto membahas tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya, hal ini sejalan juga dengan tulisan dari Kay Milton dan membahas beberapa teori dalam pendekatan lingkungan berbasis antropologi. Penelitian ini tidak hanya sekedar membahas antara teori yang ada dan hubungan masyarakat dengan hutan, melainkan bagaimana persepsi masyarakat dan perilaku keseharian mereka dalam menanggapi lingkungan.

1. 5. 2 Karangka Pikir

Kebudayaan di bagi atas bagian yang tampak (*overt culture*) dan bagian yang tidak tampak (*covert culture*). Adapun bagian yang tidak tampak adalah ide atau gagasan, dan suatu yang abstrak yang berbeda dengan *overt culture* yang dapat dilihat dengan pancaindera (Linton dalam Poerwanto, 2000:53). Berangkat dari pemahaman ini dapat dilihat bahwa aspek gagasan adalah sebuah hal penting dalam melihat kebudayaan. Pandangan terhadap lingkungan (alam), dan masyarakat tentu memiliki

gagasan-gagasan tersendiri. Ilmu lingkungan atau Ekologi sendiri sebagai sebuah ilmu yang lahir tahun 1869 dikenalkan Ernest Haeckel, kata Ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos* yang berarti rumah atau rumah tangga dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah Ekologi memiliki arti ilmu yang mempelajari ilmu kerumahtanggaan. Pengertian lingkungan meliputi tempat dan segala yang terdapat di sekitar kita mulai yang terbatas di rumah-tangga sampai yang terluas, yaitu angkasa raya atau alam semesta (Dwidjoseputro, 1994:1). Sebagaimana dikutip Poerwanto (2000, 167-168) dalam bukunya “*Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*” menyampaikan:

“Kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari dan mengenai sesuatu keteraturan yang ingin diketahui atau dipercayai, kemudian dioperasionalkan dalam adat-istiadat atau tatacara (*manner*) yang diterima oleh warganya, dan jika atau beberapa orang menerimanya akan dia lakukan...itu merupakan bentuk-bentuk pemikiran sebagai model untuk menerima, menghubungkannya, dan selanjutnya melakukan interpretasi atas itu. Deskripsi etnografi, kemudian membutuhkan metode untuk memproses fenomena yang diobservasi, kemudian secara induktif ia mengkonstruksikan teorinya mengenai bagaimana informan kita mengorganisasikan fenomena tersebut. Hal ini juga merupakan teori, bukan hanya fenomena belaka, demikian seharusnya deskripsi etnografi sekarang”.

Penelitian ini menyorot tentang kehidupan keseharian warga Desa Tarubatang dalam pengelolaan lingkungan, baik mengelola sumber daya hutan dan lingkungan sekitar Gunung Merbabu. Kegiatan ini bisa berupa cara pengelolaan lahan pertanian sebagai salah satu sumber mata pencaharian mereka, ataupun penjagaan sumber mata air yang diimplementasikan melalui ritual yang masih mereka percaya. Kegiatan masyarakat dalam agenda pelestarian lingkungan hidup yang dicanangkan oleh pihak Taman Nasional Gunung Merbabu meliputi gotong royong dan partisipasi serta keaktifan masyarakat dalam agenda konservasi. KPA Rajawali sebagai organisasi yang hadir di antara masyarakat Tarubatang menjadi salah satu pemantik dari pola perilaku masyarakat desa serta membantu dalam pengembangan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan.

1.6 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diinginkan didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1996: 3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif agar mendapatkan data yang nantinya akan dideskripsikan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnoekologi, di mana pokok pikiran dari etnoekologi adalah manusia dan lingkungan yang menjadikan jembatan antara pengetahuan alam dan pengetahuan kemasyarakatan. Ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan masyarakat adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam etnoekologi. Penelitian mengenai etnoekologi bertujuan untuk melihat keterkaitan masyarakat Desa Tarubatang dengan lingkungan Hutan Gunung Merbabu yang saling mempengaruhi.

Penelitian etnoekologi tujuannya adalah melihat lingkungan dari sisi masyarakat yang akan diteliti, dengan asumsi bahwa lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Lingkungan secara fisik diterjemahkan lewat pengetahuan dan sistem nilai dari masyarakat itu sendiri. Metode yang digunakan dalam mengetahui pengetahuan masyarakat adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam untuk memahami kehidupan masyarakat dan interaksi mereka terhadap lingkungan. Observasi partisipasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan masyarakat sehari-hari, dimulai dari bercocok tanam di pagi hari hingga panen. Selain itu juga ikut serta dalam setiap perkumpulan warga seperti kumpul pemuda desa. Peneliti juga tinggal dengan warga setempat, sehingga interaksi yang terjadi baik percakapan di perapian dapur hingga percakapan saat makan menjadi salah satu cara peneliti untuk bisa memahami alur kehidupan masyarakat Tarubatang dengan jelas. Melalui observasi partisipan, peneliti mampu mengetahui informasi terkait data yang diperlukan.

Setelah melakukan observasi partisipan, peneliti mampu menentukan pihak yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengikuti waktu yang diberikan oleh informan, sesuai dengan aktivitas masing-masingnya. Peneliti mengikuti waktu luang setiap informan untuk melakukan wawancara secara mendalam, kebanyakan informan meluangkan waktu mereka saat malam hari di atas pukul delapan malam, ketika semua kegiatan dan pekerjaan mereka selesai. Teknik wawancara dilakukan secara tidak formal dan dengan cara yang lebih bersifat santai sehingga informan yang diwawancarai lebih leluasa menjawab pertanyaan dari peneliti. Interaksi peneliti dan informan menjadi salah satu data penting dalam penelitian, tidak hanya dalam bentuk tanya jawab, melainkan dalam bentuk cerita di mana informan menceritakan secara bebas dan menggunakan bahasa yang mereka kuasai terkait dengan pertanyaan yang diajukan.

1. 6. 1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Tarubatang, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Desa Tarubatang adalah desa yang terletak di lereng gunung Merbabu dengan ketinggian 1200 sampai dengan 1450 mdpl. Desa Tarubatang merupakan salah satu zona penyangga atau *Buffer Zones* karena lokasinya sangat dekat dengan Gunung Merbabu.

1. 6. 2 Metode Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informan yang relevan, peneliti ikut serta dalam kegiatan masyarakat sehingga mampu mengetahui pola masyarakat setempat dan memiliki waktu untuk melakukan pengamatan. Wawancara yang dilakukan dengan informan, dapat diharapkan oleh peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan menyangkut penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan jabatan dan peran di lingkungan masyarakatnya. Pertama adalah Ketua KPA Rajawali, sebagai salah satu informan kunci yang memberikan akses untuk

bertemu dengan informan lainnya sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Kedua adalah tokoh masyarakat adalah informan inti yang dituju dalam penelitian ini, adapun pemilihan tokoh masyarakat ini diambil sebanyak tiga orang karena peran informan terhadap masyarakat setempat, tokoh masyarakat di Desa Tarubatang ini juga sekaligus menjabat sebagai ketua RT. Ketiga adalah pengelola TNGMb merupakan pelengkap dalam penelitian ini sehingga hanya diambil satu orang sebagai informan yakni pengelola *Resort Selo*. Keempat adalah warga Desa Tarubatang yang berkaitan dengan pengelolaan hutan Gunung Merbabu juga menjadi salah satu sumber data, di sini pemilihan informan dengan rentang usia 20- 60 tahun yang terdiri dari pemuda, petani, dan sesepuh di Desa Tarubatang. Pemuda diambil menjadi informan sebanyak satu orang, sedangkan usia menengah 30- 40 tahun ada tiga orang, dan usia tua atau sepuh dua orang sebagai informan untuk diwawancarai.

1. 6. 3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam empat buladn terhitung Juli sampai Oktober tahun2019. Dalam waktu tersebut peneliti tinggal di lokasi selama tiga sampai empat hari, kegiatan penelitian ini dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu bulan. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang berguna untuk menunjang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu data dari instansi terkait seperti Kantor Kelurahan, dan Balai Taman Nasional Gunung Merbabu. Observasi dan wawancara merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data primer. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari- hari masyarakat dan mengamati langsung kehidupan masyarakat.

1. 6. 4 Analisis Data

Analisis melibatkan suatu cara berpikir, di mana analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian bagiannya, serta

hubungan di antara bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 1997: 117). Analisis dilakukan dengan membaca ulang seluruh proses selama penelitian, mulai dari tahap pengamatan dan wawancara dengan tujuan memahami informasi dan mengetahui makna dari penelitian yang dilakukan. Sehingga ketika terjadi kekurangan data maka dapat dilakukan pengumpulan data kembali.

1. 6. 5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dari bagian awal yang terdiri dari judul, halaman pernyataan, halaman persembahan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman prakata, halaman abstrak dan untuk mempermudah pencarian maka diberikan halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran lainnya.

Bab I pendahuluan, berisi paparan yang mengantarkan kepada pokok bahasan skripsi, bagian ini terdiri dari subbab latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik yang terdiri dari penedialitian terdahulu dan kerangka pikir

Bab II Gambaran daerah objek penelitian, yang memaparkan keadaan geografis serta keadaan umum lainnya mengenai Desa Tarubatang sebagai lokasi penelitian dan KPA Rajawali sebagai salah satu objek penelitian. Tujuan pemaparan ini ialah untuk memberikan gambaran etnografis secara objektif situasi dan kondisi lapangan penelitian dan sejarah KPA Rajawali sebagai salah satu organisasi yang menjadi pemantik masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Bab III Gambaran Khusus, berisi analisis ringan sebagai langkah awal menuju pembahasan. Bab ini akan dipaparkan bagaimana interaksi masyarakat Desa Tarubatang dan pengelolaan lingkungan yang masyarakat lakukan. Selain itu akan dibahas bagaimana KPA berperan melalui kegiatan yang mereka lakukan dalam agenda konservasi dan membangun persepsi masyarakat terhadap lingkungan Hutan Gunung Merbabu. Upaya yang dilakukan oleh KPA sebagai kelompok masyarakat yang hadir untuk memantik kesadaran masyarakat terhadap kepentingan pelestarian. Serta peran dari kelompok ini terhadap masyarakat dan lingkungan tentunya.

Bab IV berisi tentang persepsi masyarakat Desa Tarubatang dalam konsep menjaga lingkungan. Bagaimana masyarakat Desa Tarubatang sebagai masyarakat yang hidup di zona penyangga memaknai hutan merbabu sebagai lingkungan yang dekat dengan mereka. Hal ini berkaitan dengan nilai dan norma yang masih dijaga dalam pemeliharaan lingkungan, serta simbolisasi hutan bagi masyarakat Desa Tarubatang.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan intisari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dan saran yang sekiranya dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Desa Tarubatang

2.1.1 Kondisi Geografis

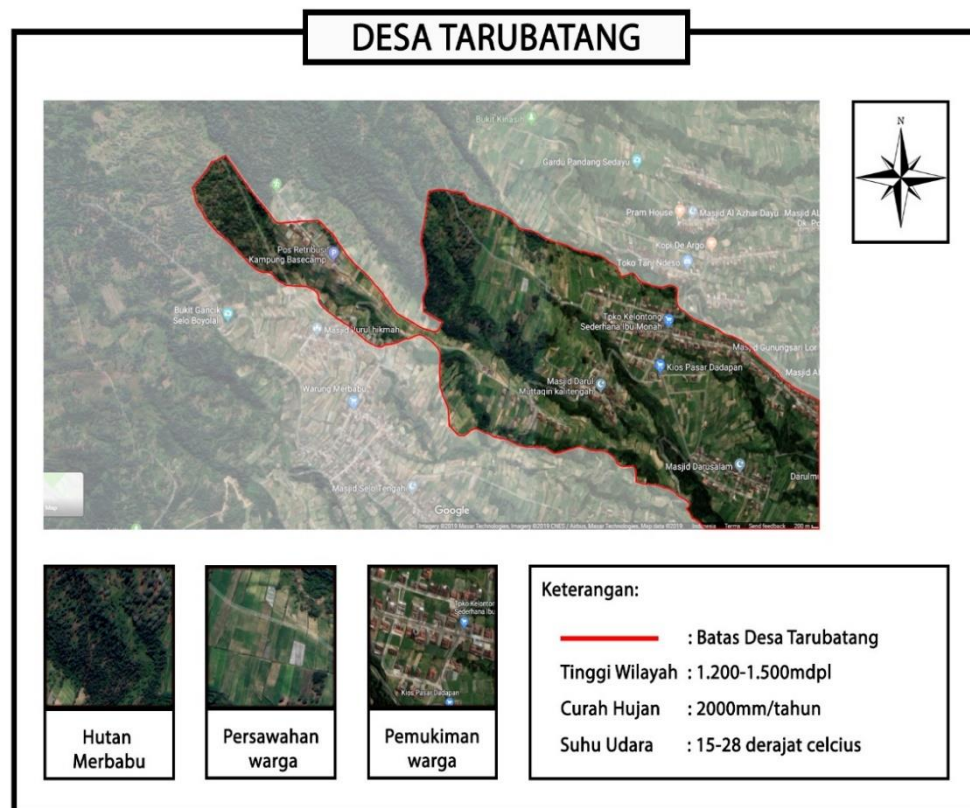
Kecamatan Selo merupakan salah satu dari 19 kecamatan di Kabupaten Boyolali. Kecamatan ini terdiri dari 10 desa yang tersebar di sisi sebelah timur dan utara lereng Gunung Merapi. Wilayah Kecamatan Selo berbatasan dengan sebelah utara Kabupaten Magelang dan Kecamatan Ampel. Sebelah Selatan berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Ampel. Kecamatan Selo termasuk dalam salah satu zona penyangga di kawasan Hutan Gunung Merbabu. Beberapa desa di Kecamatan Selo bahkan sangat dekat dengan kawasan Hutan Gunung Merbabu sehingga memungkinkan masyarakatnya untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan.

Kecamatan Selo yang merupakan daerah lereng gunung di antara Gunung Merapi dan Merbabu sangat cocok untuk pengembangan usaha pertanian khususnya tanaman hortikultura (sayuran) dan tanaman perkebunan terutama tembakau. Ketinggian Kecamatan Selo dari permukaan air laut antara 1,200 – 1,500 mdpl. Curah hujan di Kecamatan ini tergolong cukup tinggi yaitu 3842.5 Mm pada tahun 2016 dengan jumlah hari hujan mencapai 219 Hh. Kecamatan ini pada umumnya memiliki iklim dengan tipe C basah sehingga cukup mendukung usaha pertanian. Selain cocok untuk pertanian, Kecamatan Selo juga kaya akan sumber daya alam berupa bahan galian C terutama pasir dan batu kali (BPS Kabupaten Boyolali, 2018).

Desa Tarubatang adalah salah satu desa di Kecamatan Selo yang terletak di lereng gunung Merbabu dengan ketinggian 1200 sampai dengan 1450 mdpl. Secara administratif Desa Tarubatang memiliki 2 Kepala Dusun (Kadus), 14 dukuh, 6 RW,

14 RT. Adapun curah hujan adalah 2000 mm/tahun serta suhu udara rata-rata adalah 15°- 28°. Tingkat curah hujan ini menyebabkan Desa Tarubatang merupakan penghasil sayur mayur dan tembakau yang baik. Wilayah Desa Tarubatang sebelah utara berbatasan dengan Desa Senden Kecamatan Selo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cepogo Kecamatan Cepogo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Selo Kecamatan Selo dan sebelah barat berbatasan dengan Gunung Merbabu. Luas wilayah Desa Tarubatang mencapai 3.388. 484 Ha, dengan 1. 246. 302 Ha digunakan sebagai tanah pemukiman. BPS Kabupaten Boyolali pada tahun 2017 luas wilayah dan penggunaan tanah Desa Tarubatang seluas 380, 40 Ha. Penggunaan lahan tanah kering seluas 97, 20 Ha untuk pekarangan/ bangunan 151, 10 Ha untuk tegal/ kebun, dan 125, 30 Ha untuk hutan Negara (BPS Boyolali, 2017).

Gambar 1. Peta Pola Pemukiman



(Sumber: Google Map)

laki-laki di Desa Tarubatang. Menurut data Desa Tarubatang tahun 2017 masyarakat Tarubatang kebanyakan melakukan pernikahan pada usia 18 atau 19 tahun atau selepas SMA. Kebanyakan dari warga Desa Tarubatang yang melakukan pernikahan di usia 18 atau 19 tahun adalah perempuan. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang menjadikan mereka memilih untuk berkeluarga. Selain itu masyarakat Tarubatang merupakan warga asli yang hidup dan menetap di Desa Tarubatang sehingga hampir tidak ada warga pendatang atau yang berasal dari luar daerah yang menetap di sana.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tarubatang 2017

Desa	Jumlah Jiwa			
	KK	Laki-laki	Perempuan	Total
Jumlah	627	1310	1348	2658

(Sumber: Data Monografi Desa Tarubatang 2017)

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan sehingga pendidikan merupakan investasi (modal) di masa yang akan datang. Desa Tarubatang memiliki sarana pendidikan, yaitu KB Yaa Bunayya dan TK Muslimat Pancasila. Dua SDN, yaitu SDN 01 Tarubatang dan SDN 02 Tarubatang. Kategori usia dari empat sampai enam tahun termasuk dalam golongan anak usia dini, di Desa Tarubatang sudah banyak anak usia dini yang disekolahkan di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak. Usia tujuh sampai 12 tahun sudah bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP), usia 16 sampai 19 tahun menduduki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Fasilitas SMP dan SMA/SMK tidak ada di Desa Tarubatang, hal ini menyebabkan setiap anak yang ingin melanjutkan pendidikan setelah SD harus bersekolah di Kecamatan karena fasilitas di sana lebih memadai. Menurut data dari balai desa usia di atas 19 tahun sudah berkeluarga dan bekerja sebagai buruh atau petani. Pada saat sekarang ini masyarakat sudah mulai semakin sadar akan pentingnya pendidikan, banyak dari para orang tua yang memilih untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, dengan harapan mampu

memberikan kebaikan dan kemajuan terhadap keluarga. Hal ini menyebabkan sudah ada beberapa pemuda yang memilih bekerja di luar desa atau melanjutkan pendidikan.

Tabel 2. Usia Pendidikan Desa Tarubatang 2017

No	Usia	Jumlah
1	4-6 tahun	197
2	7-12 tahun	259
3	13- 15 tahun	243
4	16- 19 tahun	249
Jumlah		948

(Sumber: Data Monografi Desa Tarubatang 2017.)

2. 1. 3 Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian penduduk terbanyak adalah petani (sayur, dan tembakau) dengan jumlah 949 jiwa pada tahun 2017.

Tabel 3. Mata Pencaharian Desa Tarubatang 2017

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	870 orang
2	Buruh Tani	79 orang
3	Buruh	160 orang
4	Buruh Pabrik	27 orang
5	Buruh Bangunan	120 orang
6	PNS	11 orang
7	Peternak	651 orang
8	Pensiunan	6 orang
9	Pedagang	65 orang
10	Tukang	35 orang

(Sumber: Data Monografi Desa Tarubatang 2017)

Selain menjadi petani, masyarakat Desa Tarubatang juga bekerja sebagai buruh pabrik dengan total 27 orang dan pedagang 65 orang. Beternak merupakan salah satu

pekerjaan yang banyak dilakukan oleh warga desa, sebanyak 651 orang menjadi peternak sapi atau kebanyakan kambing yang dipelihara di samping rumah mereka, kegiatan yang dilakukan biasanya mencari rumput di pagi hari di kaki Gunung Merbabu bagian zona pemanfaatan sebagai pakan hewan ternak mereka. Pekerjaan lainnya yang masyarakat Desa Tarubatang lakukan itu sebagai sampingan seperti menjadi buruh bangunan dan tukang sebanyak 155 orang.

Dilihat dari grafik kependudukan berdasar mata pencaharian sangat jelas jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian petani mendominasi. Bidang pertanian dan peternakan terutama pertanian Hortikultura (sayur mayur) dan tembakau pada musim kemarau sehingga sangat baik untuk dikembangkan sebagai daerah Agrowisata atau area wisata hasil pertanian.

Tabel 4. Jumlah Hasil Pertanian dan Peternakan Desa Tarubatang 2017

No	Jenis Tanaman	Jumlah
1	Cabai	17 ton
2	Tomat	29 ton
3	Kol bunga	27 ton
4	Kentang	25 ton
5	Bawang Merah	45 ton
6	Wortel	96 ton
7	Selabu	120 ton
8	Tembakau	180 ton kering
9	Sapi	457 ekor
10	Kambing	212 ekor

(Sumber: Data Monografi Desa Tarubatang 2017)

2. 1. 4 Kondisi Sosial Budaya

Menurut data balai desa pada tahun 2017, masyarakat Tarubatang mayoritas beragama Islam dengan jumlah penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak 2653 jiwa dan empat orang menganut agama Kristen Protestan. Penyusutan yang terjadi dari

tahun 2016 ke tahun 2017 sejumlah satu orang umat agam Islam yang meninggal dunia. Desa Tarubatang memiliki sumber daya kelembagaan yang masih dalam tahap pengembangan karen masih minim pengetahuan dan sumber daya manusia. Beberapa lembaga yang ada di masyarakat tingkat keaktifannya masih rendah karena masyarakat lebih condong sibuk pada pekerjaan keseharian. Tempat peribadatan di Desa Tarubatang berjumlah 12 untuk masjid dan tiga mushalla. Umat beragama Kristen biasanya beribadah di gereja yang berada di wilayah Kecamatan Selo karena untuk fasilitas tempat ibadah seperti gereja tidak ada di wilayah Desa Tarubatang itu sendiri.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Tarubatang Menurut Agama

Tahun	Islam	Kristen Protestan	Budha	Jumlah
2016	2654	4	0	2658
2017	2653	4	0	2657

(Sumber: Data Monografi Desa Tarubatang 2017)

Tabel 6. Jenis Kesenian

No	Jenis	Jumlah kelompok	Lokasi
1	Reog	1	Sanggar, Gajihan, Rejosari
2	Topeng Ireng	1	Tarusari

(Sumber: Data Monografi Desa Tarubatang 2017)

Masyarakat Tarubatang masih terbilang aktif dalam kegiatan kesenian, seperti Topeng Ireng, yang merupakan salah satu kesenian terkenal dari Desa Tarubatang. Topeng Ireng adalah salah satu kesenian tradisional dalam bentuk tarian rakyat dengan kreasi topi bulu- bulu ayam, kain dengan warna cerah dan sepatu bot dan gemerincing adalah pakaian yang sering dipakai saat menampilkan Topeng Ireng. Reog adalah kesenian yang ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal “singa barong”. Reog dan Topeng Ireng biasa ditampilkan saat ada acara besar seperti hari kemerdekaan. Topeng ireng juga sering ditampilkan di perlombaan dan karnaval di sekitar Kabupaten Boyolali.

2.2 Taman Nasional Gunung Merbabu

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Nasional Gunung Merbabu ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 135/ Menhut- II/ 2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung dan Taman Wisata Alam pada kelompok Hutan Gunung Merbabu seluas +/- 5725 Ha, yang terletak di Kabupaten Magelang, Semarang, dan Boyolali, Provinsi Jawa Tengah menjadi Taman Nasional Gunung Merbabu. Pertimbangan penunjukan kawasan berdasarkan Surat Keputusan tersebut adalah bahwa Gunung Merbabu merupakan sumber mata air bagi kehidupan masyarakat sekitarnya, juga merupakan habitat flora dan fauna dilindungi, memiliki potensi wisata alam dan budaya menarik sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan.

Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu secara geografis terletak pada koordinat 110°32' BT-110° 48' BT dan 7°38' LS ketinggian 3142 mdpl. Secara administratif wilayahnya dikelilingi oleh 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Boyolali. Kabupaten Boyolali meliputi tujuh Kecamatan, yaitu: Getasan, Ampel, Selo, Sawangan, Pakis, Ngablak, dan Candimulyo. Terdapat 36 desa serta 127 dusun yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu.

Kawasan hutan yang berada di Kabupaten Magelang semula ditetapkan sebagai kawasan hutan tutupan oleh Pemerintah Belanda melalui *Proces Verbaal Grensregeling* tanggal 27 Agustus 1908. Sebagian kawasan hutan kompleks Gunung Merbabu yang berada di Kabupaten Magelang berdasarkan *Gouverneur Besluit* nomor 41 tanggal 1900 ditetapkan sebagai hutan lindung. Adapun kawasan hutan yang berada di Kabupaten Semarang termasuk didalamnya *enclave Lelo* dan *enclave* ditetapkan sebagai hutan lindung melalui proses *Verbal van Grensregeling* tanggal 19 Mei 1915. Untuk kawasan hutan kompleks Gunung Merbabu yang berada di wilayah Kabupaten

Boyolali ditetapkan sebagai Hutan Larangan Gunung Merbabu melalui *Proses Verbaal Grensproject* pada tanggal 22 November 1930.

Masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Merbabu pada umumnya adalah masyarakat yang hidup turun temurun berbatasan langsung dengan kawasan dan memiliki ketergantungan hidup yang tinggi dari kawasan itu. Mereka masih mempunyai ikatan sosial yang masyarakatnya sebagian besar mempunyai pekerjaan sebagai petani. Selain menggarap tanah yang dimiliki, mereka juga memanfaatkan hutan negara sebagai sumber rumput untuk pakan ternak dan kayu bakar sebagai bahan bakar.

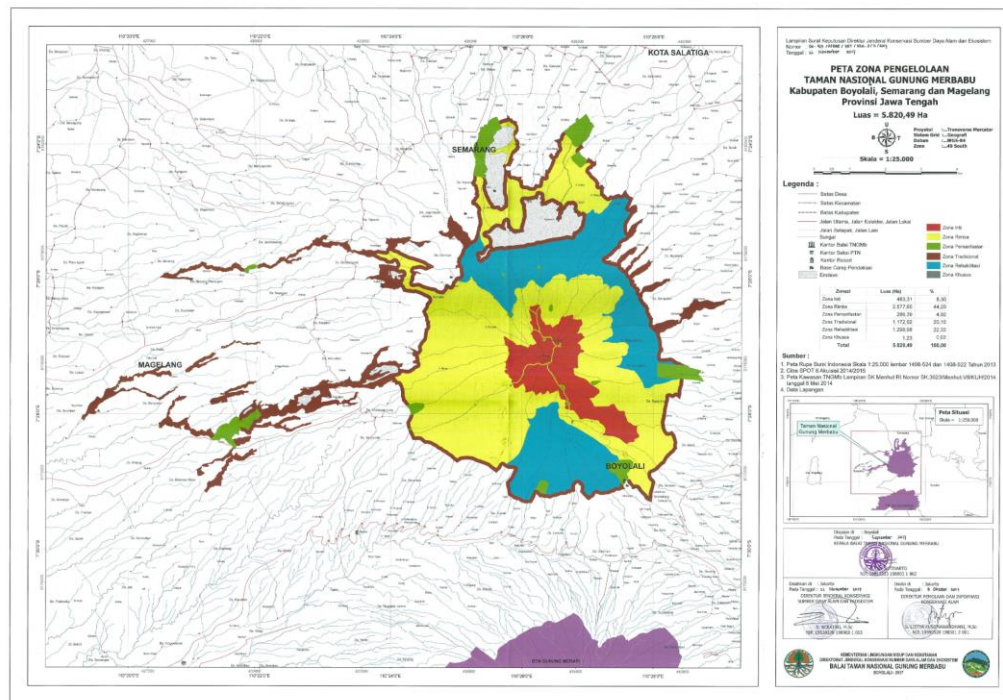
Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) Balai Taman Nasional Gunung Merbabu berdasarkan Peraturan Menhut No.P.03 /Menhut –II/ 2007 adalah melakukan penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dan pengelolaan kawasan Taman Nasional berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku, sementara itu fungsinya adalah:

1. Penataan zonasi, penyusunan rencana kegiatan, pemantahuan dan evaluasi pengelolaan kawasan taman nasional
2. Pengelolaan kawasan taman nasional
3. Penyidikan, perlindungan dan pengamanan kawasan taman nasional
4. Pengendalian kebakaran hutan
5. Promosi, informasi konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.
6. Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya
7. Kerja sama pengembangan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, serta pengembangan kemitraannya
8. Pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan taman nasional
9. Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan dan pariwisata alam
10. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga

2. 2. 1 Zonasi Taman Nasional Gunung Merbabu

Zonasi Taman Nasional Gunung Merbabu merupakan pengaturan kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu kedalam zona/ ruang pengelolaan menjadi zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona rehabilitasi, zona tradisional dan zona khusus. Zonasi Taman Nasional Gunung Merbabu pada prinsipnya merupakan penataan ruang di dalam kawasan menjadi zona- zona tertentu yang memiliki kesamaan daya dukung, potensi, karakteristik, dan fungsi yang disepakati dan diakui oleh semua pihak. Penataan zona Taman Nasional Gunung Merbabu mempertimbangkan kajian aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat serta tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Namun karena keberadaan Taman Nasional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan pihak sekitar sehingga menciptakan hubungan/ interaksi timbal balik antar keduanya sehingga penentuan zonasi ini mampu mengakomodasikan kepentingan masyarakat sekitar juga.

Gambar 4. Peta Zonasi Pengelolaan



(Sumber: Taman Nasional Gunung Merbabu)

Zonasi TNGMb pada prinsipnya penataan ruang di dalam kawasan menjadi zona- zona tertentu yang memiliki kesamaan daya dukung, potensi, karakteristik, dan fungsi yang disepakati dan diakui oleh semua pihak. Penataan zona mempertimbangkan kajian aspek ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat serta tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Zona pengelolaan (zonasi), berdasarkan kepentingan konservasi sumber daya alam hayati flora dan fauna beserta ekosistemnya menjadi faktor penentu kebijakan pengelolaan. Keberadaan kawasan Taman Nasional sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan pihak-pihak lain di sekitar kawasan serta dari keberadaan tersebut menciptakan hubungan/ interaksi timbal balik di antara keduanya sehingga penentuan zona mampu mengakomodasikan kepentingan masyarakat sekitar kawasan, kelompok masyarakat, swasta maupun pemerintah daerah setempat.

2. 3 Kelompok Pencinta Alam Rajawali

2. 3. 1 Sejarah KPA Rajawali

Berdasarkan AD/ ART KPA Rajawali berdiri pada tanggal 26 September 2017. KPA adalah kepanjangan dari Kelompok Pecinta Alam, menurut ketua KPA Rajawali saat ini, filosofi dari Rajawali adalah perwakilan pemimpin karena burung Rajawali juga sebagai salah satu endemik Gunung Merbabu dengan itu kelompok ini berharap mampu menjadi salah satu penggerak di masyarakat desa mengenai konservasi lingkungan (hasil wawancara dengan Bapak Sutarno pada tanggal 18 Juli 2019). Berdiri di bawah naungan Taman Nasional Gunung Merbabu, KPA Rajawali bersekretariat di Dukuh Surodadi, Desa Tarubatang, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali tepatnya berada di kaki Gunung Merbabu. Sekertariat ini digunakan sebagai tempat berkumpul semua anggota dan masyarakat lainnya, setiap malam untuk rapat atahu sekedar bersenda gurau. Saat berdiri, tahun 2017 KPA Rajawali memiliki 25 personil kemudian 2019 KPA Rajawali tinggal 8 personil, hal ini dikemukakan oleh ketua kelompok ini secara langsung. Penurunan anggota terjadi diakibatkan kurangnya minat masyarakat yang bekerja secara sukarelawan.

Masyarakat yang hidup di zona penyangga adalah warga yang menggantungkan hidupnya kepada alam sebagai objek terdekat. Kegiatan seperti mencari kayu, berkebun, dan beternak adalah kegiatan masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Para pemuda yang tergabung sebagai anggota KPA Rajawali ini sebelumnya juga warga yang sering mengambil kayu di hutan dan merusak hutan demi memenuhi kebutuhan hidup. Pada tahun 2017 timbul keinginan untuk mendirikan KPA Rajawali atas dasar kesadaran para pemuda terhadap keberlangsungan hutan Gunung Merbabu. KPA Rajawali akhirnya menjadi salah satu kelompok yang berdiri atas kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Kehadiran kelompok ini sudah memberi beberapa perubahan terhadap penjagaan lingkungan di sekitar Gunung Merbabu di masyarakat, menurut penjelasan dari salah satu tokoh masyarakat Desa Tarubatang (Hasil wawancara dengan ketua KPA Agus Sutarno, tanggal 18 Juli 2019).

2. 3. 2 Azaz dan Tujuan KPA Rajawali

Berdasarkan AD/ART azaz musyawarah mufakat menjadi salah satu landasan utama anggota KPA Rajawali dalam menentukan suatu keputusan. Rapat kerja kepengurusan menjadi keputusan paling tinggi dalam organisasi ini. Segala atahuran dan kegiatan yang dilakukan oleh KPA Rajawali berdasarkan hasil musyawarah dengan seluruh anggota minimal setengah dari jumlah anggota yang ada. Rapat yang biasa dilakukan oleh anggota kelompok ini tidak bersifat formal, biasanya di malam hari setelah selesai berkebun, duduk bersama lalu berdiskusi sembari meminum kopi dan merokok.

Wilayah kerja KPA Rajawali adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan/pelestarian alam, konservasi yang keanggotaannya meliputi masyarakat yang berada di Desa Tarubatang, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dan ingin tergabung menjadi anggota KPA Rajawali resmi di bawah naungan Taman Nasional Gunung Merbabu, sistem keanggotaannya dilakukan secara suka rela tanpa unsur paksaan dan bersedia mengikuti dan menjalankan AD/ ART dan peraturan di Taman Nasional Gunung Merbabu yang telah ditetapkan. Azaz dari KPA Rajawali

berdasarkan AD/ART KPA Rajawali bahwa Tim KPA Rajawali berazaskan Pancasila dan Undang –Undang Dasar Tahun 1945, maka dari itu kegiatan yang mereka lakukan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

2. 3. 3 Tujuan KPA Rajawali

Tujuan Tim KPA Rajawali meliputi:

1. Mempererat / memperkokoh tali persaudaraan dan silaturahmi sesama anggota, pegawai Balai TNGMb, dan masyarakat luas khususnya di sekitar lereng Gunung Merbabu.
2. Menumbuhkan semangat gotong royong sesama anggota
3. Ikut Menjaga, mengawasi, melestarikan, dan membantu segala bentuk kegiatan yang ada di kawasan Gunung Merbabu termasuk kegiatan evakuasi, pembenahan jalur, dan kegiatan lainnya.
4. Wadah untuk belajar dan saling bertukar pengalaman tentang ilmu penanggulangan resiko bencana.
5. Ikut mengembangkan potensi wisata di Gunung Merbabu
6. Melaksanakan pengabdian atas nama kemanusiaan.

2. 3. 4 Struktur Kepengurusan KPA Rajawali

Struktur Kepengurusan Periode 2018/2019

Pembina	: Kepala Desa Tarubatang
Penasehat	: Kecamatan Selo Resort Selo
Ketua	: Agus Sutarno
Sekretaris	: Agus Riyadi
Bendahara	: Mujiono
Seksi – seksi	
a. SAR	: Sapta Yulianto
b. Pelestarian / Konservasi	: Suyatno

c. Pengamanan : Agus Nuryanto

Kepengurusan ini dipilih berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh anggota KPA. Musyawarah pemilihan pengurus ini dilakukan setiap tahun, kegiatan ini dilakukan juga diikuti dengan evaluasi kegiatan sepanjang tahun KPA Rajawali. Musyawarah dilaksanakan di sekretariat KPA Rajawali yang terletak di Dukuh Surodadi, rapat dilakukan di malam hari karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada waktu pagi hingga petang masyarakat bekerja di ladang dan mengurus ternak ataupun berdagang. Pemilihan ketua dan jajarannya dilakukan menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing anggota dan tentunya dengan kesepakatan bersama.

2. 3. 5 Makna dari Logo KPA Rajawali

Gambar 5. Logo KPA Rajawali



(Sumber: AD/ART KPA Rajawali)

Makna logo dari KPA Rajawali:

1. Kompas : kompas menandakan penunjuk arah bagaimana KPA Rajawali akan melangkah demi kemanusiaan dan kelestarian alam.
2. Bulatan : sebagai wadah aspirasi inisiatif dari KPA Rajawali untuk membentuk kesatuan dalam berorganisasi dan mempersatukan anggota demi kemajuan dan terwujudnya jiwa tangguh, berkemanusiaan, peduli akan sesama manusia dan alam sekitar.
3. Dua gunung: menggambarkan bahwasanya KPA Rajawali berdiri atahu berkedudukan di antara Gunung Merbabu dan Gunung Merapi.
4. Burung Elang: menandakan bahwa ikon Gunung Merbabu adalah burung Elang Jawa yang sepengertian KPA Rajawali merupakan hewan yang langka di Indonesia
5. 2017: KPA Rajawali berdiri pada tahun 2017
6. Rajawali: Raja: Pemimpin Wali: Perwakilan / utusan. Rajawali berarti perwakilan atahu utusan pemimpin.
7. Pita: Pengikat agar KPA Rajawali bias membentuk kader konservasi,kader peduli alam, kader kemanusiaan dan kader bpeduli lingkungan hidup.

Semboyan yang selalu diteriakan oleh anggota KPA Rajawali adalah:

“SALAM TANGGUH, SALAM KEMANUSIAAN, SALAM LESTARI, SALAM SAMPAH”.

Artinya adalah kelompok ini merupakan kelompok yang tangguh meski harus melakukan kegiatan dilapangan, dan memiliki jiwa kemanusiaan yang dikedepankan, demi kelestarian alam dan kebersihan lingkungan sekitar.

BAB III

INTERAKSI MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HUTAN GUNUNG MERBABU

3.1 Pola Perilaku Masyarakat Desa Tarubatang dalam Pelestarian dan Pengelolaan Lingkungan

3.1.1 Pengelolaan Lahan Pertanian dan Lingkungan Sekitar

Data balai desa menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tarubatang mayoritas berprofesi sebagai petani, hal ini tentunya dipengaruhi oleh kondisi pemukiman yang dekat dengan pegunungan sehingga cocok untuk bercocok tanam. Cara mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan mengelola sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka. Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani, di mana pola hidup mereka masih menyelaraskan diri dengan lingkungan alam yang ada. Hal ini bukan berarti mereka sangat bergantung dengan alam tapi justru mereka menjaga habitat isi alam. Kondisi alam menjadi lestari, sesuai dengan ekosistemnya. Meskipun masyarakat desa tidak mengenal pengetahuan lingkungan hidup, namun mereka memiliki praktek yang menjaga lingkungan.

Sikap para petani berdasarkan observasi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka sebelumnya, atahu sosialisasi yang telah dilakukan oleh orang tua mereka. Modal mereka umumnya adalah kekuatan fisik karena itu mereka sangat bergantung pada lahan pertanian. Keadaan lingkungan yang berada di kaki gunung membuat masyarakat Tarubatang lebih cenderung pada pekerjaan yang berhubungan dengan pengelolaan lahan. Menurut hasil wawancara banyak dari mereka yang melakukan pertanian dengan cara berladang dan bersawah di ladang dekat dengan pemukiman. Pertanian semacam ini bagi mereka hanya ditunjukan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Hal ini nampak nyata dari setiap tahap dari siklus perladangan yang mereka lakukan selalu melibatkan tenaga kerja dari dalam keluarga

sendiri. Kelebihan hasil panen biasanya ditunjang dengan usaha lain seperti berjualan atahu ternak. Cara memelihara ternak itu cukup dengan dipelihara dalam kandang dan diberi rumput. Rumput untuk pakan ternak diambil di hutan bagian zona pemanfaatan, dengan berbekal arit mereka berjalan atahu menggunakan motor untuk naik ke atas sekitar Gunung Merbabu. Kebanyakan dari mereka yang semakin tua, semakin memiliki kekuatan lebih, karena mereka lebih sering berjalan kaki dan memikul hasil rumputnya itu. Kegiatan merumput ini dilakukan di pagi hari sekitar pukul tujuh sampai pukul sembilan. Walaupun begitu petani juga berinteraksi dengan lingkungan alamnya yang mewujudkan sifat dinamis dari sistem yang telah ada, yang merupakan hasil perkembangan evolusi zaman.

Selain melakukan pengelolaan di lahan pertanian, masyarakat Desa Tarubatang juga menjaga lingkungan sekitar. Bersih desa salah satu contohnya di mana secara umum merupakan kebiasaan masyarakat desa yang dilaksanakan satu tahun sekali. Kegiatan ini bagi masyarakat Jawa kebanyakan memiliki nilai yang terkandung yaitu pembersihan dan penyucian di masyarakat. Bersih desa yang dilakukan dengan kerja bakti ini memiliki nilai bersih secara fisik. Selain itu ada pula nilai terhadap ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui bersih desa ini masyarakat berdoa bersama agar selalu mendapatkan hasil berlimpah dari hasil pertaniannya sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas limpahan hasil hutan yang diberikan Tuhan melalui hasil pertanian. Bersih desa menciptakan rasa kebersamaan, gotong royong, serta menghilangkan sifat individualisme dan egoistis.

Bersih desa ini dilakukan oleh masyarakat Desa Tarubatang untuk mencapai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatannya ini. Masyarakat Desa Tarubatang melakukan bersih desa biasanya yang dibersihkan itu wilayah masjid, makam, halaman, dan jalan. Kegiatan bersih desa sebagai wujud penyucian di masyarakat ini biasanya dilakukan setahun sekali, sebagai pengiring ritual tahunan, seperti *saparan*. Kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan di desa, atahu menghias desa dan fasilitas umum lainnya adalah kegiatan gotong royong dalam kegiatan keseharian. Masyarakat bergotong royong secara kompak untuk melakukan kerja sosial

dengan penuh semangat. Kerja sosial merupakan bentuk bakti seseorang kepada masyarakat umum maupun setempat. Kerja bakti secara gotong royong ini menjadikan pekerjaan milik umum harus dikerjakan oleh seluruh warga dalam suatu wilayah agar terasa ringan. Kegiatan gotong-royong ini sangat dekat dengan keseharian warga dan lebih bersifat *luwes*. Waktu yang dilakukan saat gotong-royong tidak terpatok dengan kalender Jawa seperti halnya bersih desa, meskipun bersih desa juga termasuk kegiatan gotong-royong. Namun nilai-nilai yang dipahami ketika bersih desa berbeda dengan kegiatan gotong-royong yang dilakukan sehari-hari.

Pada hakikatnya bekerja gotong royong berkaitan dengan pekerjaan yang diperuntukan masyarakat luas. Kerja bakti itu dilakukan secara gotong royong penuh rasa persaudaraan. Pada masyarakat Desa Tarubatang, gotong royong merupakan kegiatan yang sering mereka lakukan dan sudah menjadi sebuah kebiasaan. Gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari ini lebih kearah menjaga dan memperindah suasana desa atahupun jika ada acara pernikahan atahu kenduri lainnya.

Salah satu contoh dari gotong-royong yang dilakukan masyarakat Desa Tarubatang sehari-hari ini adalah mengelola sampah plastik. Awal mula kegiatan ini ada karena ide dari beberapa masyarakat yang merupakan anggota KPA Rajawali, yang resah dengan banyaknya sampah plastik yang dihasilkan oleh pengunjung Gunung Merbabu. Keresahan ini disampaikan kepada masyarakat lainnya, hal ini juga didukung dengan keinginan masyarakat untuk memperindah lingkungan desa khususnya. Keinginan untuk membersihkan lingkungan sekitar termasuk kawasan Hutan Merbabu ini sejalan dengan ketakutan masyarakat terhadap bencana alam yang bisa saja muncul karena kerusakan alam. Masyarakat Tarubatang dulunya pernah terkena dampak dari kerusakan alam yang berasal dari hutan, seperti kekeringan atahu bencana yang berasal dari alam sendiri seperti abu vulkanik Merapi. Hal ini menggerakkan hati masyarakat untuk bergotong-royong dalam membersihkan lingkungan desa dan hutan, ini dilakukan demi menjaga keselamatan dari mereka tentunya.

Sebagai desa penyangga yang sangat dekat dengan Gunung Merbabu, dampak dari ramainya pendakian melalui jalur Selo ini dapat dirasakan juga oleh masyarakat

Desa Tarubatang. Menyambut hari kemerdekaan Indonesia, warga Desa Tarubatang memiliki inisiatif dalam memanfaatkan sampah pendaki yang sangat menggunung di sekitar jalur pendakian Selo. Secara gotong royong mereka mengumpulkan sampah botol plastik, yang kebetulan sangat mendominasi dan sulit terurai. Upaya masyarakat dalam mengatasi jumlah botol plastik yang banyak adalah dengan membentuk piramida dari botol plastic hasil sampah pendakian.

Menurut bapak Supriadi salah seorang warga Dukuh Surodadi di Desa Tarubatang mengatakan bahwa piramida yang dibangun oleh masyarakat desa itu setinggi 4 meter, panjang 12 meter, dan terdiri dari 12.000 botol plastik dengan ukuran 1, 5 liter (hasil wawancara dengan Bapak Supriadi pada tanggal 29 Juli 2019). Pembuatan piramida ini tentu saja tidak bisa selesai tanpa adanya gotong royong dari warga setempat. Botol-botol air mineral ukuran 1, 5 liter itu terlebih dulu disatukan menggunakan kawat ukuran kecil atahu yang sering disebut kawat blendrat pada bagian bawah botol plastiknya. Selanjutnya ditempelkan pada rangka piramida yang dibuat dari bambu. Di puncak piramida, ditancapkan bendera merah putih. Begitu pula di salah satu sisinya, juga dipasang bendera merah putih panjang. Bagian depan piramida, terdapat tulisan “DK. Surodadi” yang juga terbuat dari botol bekas. Botol tersebut memiliki warna, namun untuk pewarnaan ini, warga tidak menggunakan cat, tetapi juga menggunakan sampah plastik yang dimasukkan ke dalam botol-botol tersebut. Masyarakat Desa Tarubatang mengambil sampah plastik tersebut dari lingkungan sekitar. Selain dari limbah rumah tangga, juga dari sampah Gunung Merbabu. Botol air mineral dari pada pendaki Gunung Merbabu yang naik turun dari jalur Selo.

Gambar 6. Kegiatan Gotong-royong Warga



(Sumber: Data Primer)

"Kita memanfaatkan botol air mineral dan plastik untuk pewarna. Kita menggunakan sampah itu intinya kita ingin mengurangi sampah di kawasan lingkungan sekitar, Khususnya di lingkungan Surodadi, juga lingkungan Taman Nasional Gunung Merbabu." (Hasil wawancara dengan Bapak Sutarno pada tanggal 29 Juli 2019)

3. 1. 2 Perilaku Masyarakat Desa Tarubatang terhadap Penjagaan Hutan Gunung Merbabu

a. Partisipasi Masyarakat Desa Tarubatang

Tingkatan partisipasi masyarakat Desa Tarubatang berdasarkan observasi berada pada tingkatan bertindak bersama (*acting together*). Masyarakat ikut berpartisipasi aktif dari mulai tahapan perencanaan, sampai dengan pelaksanaan program. Perubahan paradigma pemberdayaan masyarakat menuju pemberdayaan ekonomi adalah langkah yang ditempuh Balai Taman Nasional Gunung Merbabu. Melalui kegiatan peningkatan usaha masyarakat desa sekitar kawasan diharapkan masyarakat dapat berdaya mandiri dan sejahtera. Salah satu faktor keberhasilan sebuah kegiatan atau program adalah besar kecilnya peran para pihak (Widodo, dkk, 2014: 30).

Gambar 7. Kegiatan Kumpulan



(Sumber: Data Primer)

Setiap malam Senin dan malam Jumat, diadakan yasinan rutin untuk perempuan di malam Senin sedang laki-laki di malam Jumat. Kegiatan rutin ini dinamakan kumpulan, sebenarnya bagi masyarakat Desa Tarubatang kumpulan ini adalah kegiatan ketika mereka berkumpul bersama dari seluruh dukuh, entah yasinan atau untuk mengadakan acara. Namun kegiatan kumpulan yang paling rutin adalah saat yasinan setiap minggunya. Kumpulan ini dilakukan oleh masyarakat secara bergantian di masing-masing rumahnya. Setiap masyarakat yang dijadikan tuan rumah dalam kegiatan kumpulan ini akan menyediakan tempat untuk mengaji atau bermusyawarah serta hidangan seperti teh hangat dan makan. Kegiatan kumpulan selain menjadi salah satu sarana untuk berkumpul dan silaturahmi juga menjadi salah satu wadah dalam bermusyawarah bagi masyarakat (hasil wawancara dengan Ibu Sariah pada tanggal 18 Juli 2019).

Masyarakat aktif dalam menyampaikan usulan dalam setiap “*kumpulan*” atau biasa dikenal dengan perkumpulan. Masyarakat menilai bahwa kehadiran mereka dalam pertemuan untuk memberikan masukan, ide, dan gagasan adalah penting. Hal ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat yang berperan dalam pelestarian lingkungan sangat aktif. Partisipasi tersebut dalam bentuk tenaga/ waktu, masyarakat

harus meluangkan waktu dan tenaganya untuk mendapatkan pakan ternak domba, memberi minum, dan sebagainya. Masyarakat menilai, partisipasi tersebut akan menguntungkan dirinya dan meyakini bahwa dengan ikut melaksanakan kegiatan pelestarian maka akan membuat mereka juga terlindungi dari bahaya kerusakan lingkungan. Roger et al. (2008) (dalam Nurhaeni et al.) (2011) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat meningkatkan keberlanjutan, ketika masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan, masyarakat merasa memiliki dan termotivasi untuk mempertahankannya, namun memakan waktu, sumber daya, logistik dan organisasinya merepotkan.

Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Tarubatang, di mana masyarakatnya juga berperan aktif dalam penentuan pelestarian lingkungan. Pada tanggal 11 September lalu terjadi kebakaran hutan di Gunung Merbabu, kebakaran terjadi di wilayah puncak sekitar jalur Suwating. Cuaca yang kering dan angin kencang menjadi salah satu penyebab api sangat cepat menyebar hingga ke bagian sabana dan jalur Selo. Pihak Taman Nasional Gunung Merbabu dan relawan melakukan upaya pemadaman sebisa mungkin, namun api yang begitu besar juga keadaan medan yang berat menyulitkan. Masyarakat sekitar juga ikut serta menjadi relawan dalam pemadaman api secara manual melalui pembuatan sekat api. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sekitar demi menjaga kelangsungan hidup mereka juga tentunya ujar salah seorang warga berinisial S. Kebakaran hutan yang terjadi ini menimbulkan asap yang mengganggu aktivitas warga desa, serta jika dibiarkan saja maka akan menjalar ke sumber mata air yang nantinya akan memutus masuknya air ke pemukiman. Penyebab kebakaran ini sementara diduga karena kekeringan yang sangat parah. Masyarakat Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penjagaan lingkungan, membuat mereka hadir dan aktif dalam mencetuskan gagasan. Ide dan gagasan yang muncul ini dijadikan sebagai kegiatan yang dilakukan atas kepentingan bersama serta kesadaran akan pentingnya menjaga hutan Gunung Merbabu.

b. Mematuhi Aturan Konservasi

Masyarakat Desa Tarubatang dalam pemahaman mereka tentang konservasi, juga diiringi dengan mereka menghargai alam melalui cara mematuhi aturan yang ada. Selain alasan untuk mendapatkan air yang memadai pada lahan pertanian sawah masyarakat, alasan lain yakni adalah bahwa ketersediaan lahan tempat bermukim kedepannya menjadi perhatian pada saat itu untuk memanfaatkan lahan yang tersedia. Desa Tarubatang secara geografis dikelilingi oleh wilayah Merapi dan Merbabu, sehingga hutan adalah tempat yang dekat dengan mereka.

Setelah masuknya Taman Nasional dalam pengelolaan Gunung Merbabu, kawasan gunung menjadi lebih terkendali. Pada awal masuknya Taman Nasional sempat mengalami pertentangan dari masyarakat setempat karena adanya beberapa ketakutan dalam pengembangan dan pengelolaan hutan berikutnya. Namun setelah melalui proses sosialisasi dan penjelasan terhadap masyarakat tentang pengelolaan hutan berikutnya maka Taman Nasional bisa diterima oleh masyarakat. Pihak Taman Nasional rutin mengadakan pertemuan dengan masyarakat desa yang hidup di kawasan Merbabu.

Zonasi Taman Nasional Gunung Merbabu tahun 2014:

“Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2011 diamanatkan bahwa untuk mewujudkan fungsi taman nasional, maka kawasan taman nasional itu harus dikelola dengan sistem zonasi. Zonasi taman nasional pada dasarnya merupakan pengaturan ruang dalam taman nasional dengan mempertimbangkan kajian- kajian dari aspek ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Selanjutnya sesuai Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.56/ Menhut-II/ 2006 pasal 3 disebutkan bahwa zona kawasan hutan terdiri dari zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, dan zona lain. Zona lain seperti zona tradisional, zona rehabilitasi, zona religi, budaya dan sejarah, serta zona khusus”.

Taman Nasional memiliki pembagian terhadap pengelolaan dan penggunaan sumber daya hutan yang lebih ketat dari pada pengelola sebelumnya. Masyarakat tidak bisa lagi mengambil kayu sembarangan di kawasan hutan sudah dibagi perihal kawasan yang bisa dipergunakan masyarakat dalam berkebun dan mengambil rumput. Bagi

masyarakat desa ini adanya aturan yang dibuat membuat mereka juga mulai memahami pentingnya menjaga hutan. Pada prakteknya aturan-aturan berkaitan dengan hutan dan akses terhadap hutan dalam masyarakat Tarubatang tidaklah seketat sebagaimana yang diatur oleh pihak Taman Nasional. Akses terhadap sumber daya hutan yang mereka lakukan seperti rotan dan rumput masih bisa diambil. Tentu saja hal ini berakibat dengan semakin kecil dan sempitnya ruang masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari. Namun hal ini juga sudah mulai dapat di atasi dengan perkembangan zaman dan keterbukaan masyarakat desa terhadap teknologi, seperti penggunaan kompor.

Tokoh masyarakat dan petinggi desa juga ikut serta berperan dalam penanaman nilai nilai untuk mematuhi aturan yang sudah ada. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh bapak Warno:

“Larangan enten, sampean gelem nek misale ngene, kenek pasal sekian”

Larangan itu ada, dan kamu kalau mau melanggarnya akan terkena pasal sekian (Hasil wawancara dengan Bapak Warno pada tanggal 03 Agustus 2019)

Kutipan dari bapak Warno sudah cukup menjelaskan bahwa larangan dari tokoh masyarakat hanya sebatas mengingatkan secara lisan. Menurut beliau masyarakat desa sudah berjalan beriringan dengan Taman Nasional. Masyarakat juga termasuk aktif dan mau dalam menerima penjelasan dalam setiap sosialisasi terkait pengelolaan kawasan Gunung Merbabu. Masyarakat memahami aturan tertulis yang dibuat oleh pihak Taman Nasional, peraturan yang tertuang dalam peraturan pemerintah ini menjadikan salah satu inti dari mulai kurangnya operasi pengambilan kayu secara berlebihan di kawasan hutan. Pengelolaan hutan yang dibatasi oleh pihak Taman Nasional melalui sistem zonasi membuat masyarakat Desa Tarubatang secara langsung mematuhi aturan yang berlaku. Pengambilan rumput hanya bisa dilakukan di zona pemanfaatan, serta pengambilan kayu sudah tidak diperbolehkan dan hanya diberi izin untuk ranting kecil saja. Aktivitas perkebunan hanya bisa dilakukan di zona tradisional yang sudah disediakan oleh pihak Taman Nasional, dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi masyarakat tentunya.

3.2 KPA Rajawali dalam Pelestarian Hutan Gunung Merbabu

3. 2. 1 Kegiatan KPA Rajawali

Secara umum kegiatan KPA Rajawali bisa di ringkas menjadi tiga, yaitu: konservasi, pengamanan, dan *Search and Rescue* (SAR). KPA Rajawali sebagai salah satu organisasi yang terbentuk atas kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, khususnya hutan Gunung Merbabu sebagai ekosistem terdekat mereka. Organisasi yang beranggotakan masyarakat Desa Tarubatang ini sudah berdiri hampir dua tahun dan sudah melakukan banyak perubahan dalam lingkungan sekitar Hutan Gunung Merbabu.

Keberadaan KPA Rajawali di sekitar masyarakat desa telah membawa banyak perubahan, secara perlahan. Awalnya mereka sempat mengalami kesulitan saat menanamkan nilai-nilai tentang pelestarian kepada masyarakat. Nilai yang ditanamkan oleh KPA adalah menjaga, mengawasi, melestarikan, dan membantu segala bentuk kegiatan yang ada di kawasan Gunung Merbabu. Menumbuhkan rasa gotong royong juga menjadi salah satu nilai yang ingin dibawa oleh KPA kedalam kegiatan mereka di antara masyarakat. Kelompok ini mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi serta mengurangi memanfaatkan hasil hutan secara berlebihan melalui ajakan lisan. Hadir dalam setiap perkumpulan masyarakat salah satu cara kelompok ini menjelaskan kegiatan yang akan mereka lakukan. Contohnya dalam acara rapat atahu yang masyarakat setempat sering sebut dengan kumpulan, atahu sekedar *jagong* ke rumah warga untuk bercerita. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini antara lain adalah konservasi, pengamanan, dan SAR (*search and rescue*).

a. Konservasi

Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia mulai dengan membangun lembaga yang bertujuan pada menerapkan sistem pengelolaan Taman Nasional seperti yang diadopsi di Bali (1982). Institusi yang dikenal sebagai Sub Balai Kawasan Pelestarian Alam ini awalnya disupervisi oleh Balai Perlindungan dan Pengawetan Alam dan sekarang telah berubah menjadi Balai/Balai Besar Taman Nasional (Forclime, 2017:

4). Struktur Balai Besar Taman Nasional ini terdiri dari unit pengelola yang melakukan konservasi sumber daya alam dan ekosistem di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Sebagai salah satu mitra Taman Nasional Gunung Merbabu KPA Rajawali ini melakukan kegiatan yaitu konservasi sebagai salah satu upaya pencegahan kerusakan alam. Menurut KBBI konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian; atahu pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agus Sutarno yang merupakan ketua dari KPA Rajawali tentang konsep konservasi yang dimiliki oleh KPA Rajawali ini.

“Menurut kami Konservasi adalah pelestarian ekosistem alam yang masih asli didalam kawasan untuk dimanfaatkan kembali. Dalam kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu cara kami melakukan konservasi adalah merawat edeleweis, menanam pohon, bersih sampah dan lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan untuk kelestarian alam dan kestabilan air yang dibutuhkan masyarakat penyangga gunung”. (Hasil wawancara dengan Bapak Sutarno pada tanggal 18 Juli 2019)

Kegiatan konservasi oleh KPA Rajawali ini dilakukan melalui banyak cara, antara lain mengajak atahu menghimbau warga sekitar Desa Tarubatang, lalu mengajak organisasi terkait di Desa Tarubatang dan sekitarnya, seperti karang taruna, komunitas pencinta alam dan lainnya. Menurut bendahara KPA Rajawali Mujianto:

“Konservasi dapat berhasil jika kita mengubah persepsi kita tentang alam. Kita bisa berpikir bahwa alam hanya titipan dan bukan milik kita”. (Hasil wawancara dengan Bapak Mujianto pada tanggal 18 Juli 2019).

Jadi sebenarnya masyarakat yang hidup di zona penyangga mampu saja mengurangi ketergantungan yang berlebihan terhadap hutan. Melalui penanaman pemahaman tentang konservasi ini. Seperti halnya yang diupayakan oleh kelompok ini, mereka menghadiri berbagai kumpulan di desa seperti tahlilan, yasinan, atahu acara

lainnya di desa lalu menyelipkan sedikit tentang konservasi dalam obrolan mereka. Adapun jenis kegiatan konservasi yang dilakukan oleh KPA Rajawali adalah penanaman, patroli/ pengecekan tanaman dan bersih gunung.

Penanaman dilakukan untuk mencegah kerusakan hutan dalam kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu. Kegiatan ini dilakukan dengan cara penanaman dalam tiga bulan sekali sembari menunggu tanaman yang ditanam sebelumnya. KPA Rajawali melakukan penanaman di wilayah yang menurut mereka perlu untuk ditanami pohon, dan sudah memenuhi kriteria. Penanaman mereka lakukan secara mandiri, dalam hal ini karena jika melalui proses Taman Nasional akan lama, sedangkan menurut mereka ada beberapa wilayah yang harusnya segera ditanami kembali. Seperti yang dijelaskan oleh Julianto:

“Penanaman yang kami lakukan ini adalah kegiatan mandiri kami, bibit tanaman juga kami upayakan sendiri, jika kami melihat sekiranya ada lahan di sekitar zona pemanfaatan yang kosong dan semestinya bisa ditanami, kenapa tidak ditanami karena jika melalui proses yang panjang, dan tidak segera hutan ini tidak akan ada penghijauannya”. (Hasil wawancara dengan Bapak Julianto pada tanggal 18 Juli 2019)

Maksud dari penjelasan di atas adalah, bagi mereka anggota KPA Rajawali hutan itu menjadi sesuatu yang sangat penting bagi mereka, dan butuh penjagaan dan perawatan dalam waktu yang panjang. Jika penanaman melalui proses yang lama juga maka proses penghijauan akan terhambat, sedangkan menurut survey mereka sudah banyak lahan yang kosong. Beberapa kegiatan terakhir yang mereka lakukan yaitu penanaman di zona pemanfaatan. Penanaman sekitar 100 bibit pohon dilakukan secara menyebar diseluruh wilayah zona. Mereka juga menanam di sekitar sumber mata air, yang menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat Desa Tarubatang.

Melakukan pengecekan tanaman yang ditanam untuk mengetahui berapa tanaman yang hidup dan mati. Cara melakukan patroli dalam KPA Rajawali adalah mendata dan membuka area tanaman agar tanaman dapat tumbuh besar. Kegiatan ini juga rutin dilakukan seperti sebulan sekali, untuk memastikan tanaman yang sudah di tanam tetap tumbuh dengan baik. Karena penanaman dilakukan tidak hanya di kawasan

yang terbuka saja namun di dekat sumber mata air. Kendala yang sering dialami dalam penanaman ini adalah bibit yang terlalu kecil bisa saja terinjak atau ikut diambil oleh masyarakat yang tidak tahu. Hal ini kadang masih bisa di atasi dengan memberi tanda bahwa itu adalah tanaman untuk penghijauan. Salah satu tanaman yang mereka tanam adalah pohon beringin putih yang ditanam dekat dengan sumber mata air. Alasan menanam pohon beringin diharapkan akan tumbuh besar dan menambah rindang hutan juga bisa menjadi penopang dekat sumber mata air. Bagi kelompok ini kegiatan penanaman sangatlah penting dalam memberi peran terhadap konservasi itu sendiri dan pelestarian tentunya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mujianto:

“Sebagai contoh kita menanam satu buah pohon. Jika sudah besar banyak manfaatnya seperti air yang mengalir dari gunung atau sumber air. Air tersebut jika kita menanam lebih banyak pohon maka air yang kita butuhkan akan lebih besar lagi”. (Hasil wawancara dengan Bapak Mujianto pada tanggal 18 Juli 2019)

Bersih gunung dilakukan agar tidak menghambat peresapan air, dan tidak mencemari lingkungan. Bersih gunung dilakukan setiap satu bulan sekali agar menciptakan gunung yang bersih dan nyaman untuk dikunjungi. Sebagai salah satu gunung yang banyak diminati oleh pendaki dan juga jalur paling populer yaitu Selo. Gunung Merbabu via Selo mendapatkan banyak sekali sampah yang dihasilkan dari para pengunjung dan pendaki. Kegiatan bersih gunung ini dilakukan oleh KPA Rajawali dengan mengajak masyarakat lainnya juga supaya semua sadar dan mau menjaga lingkungan. Selain itu kelompok ini juga mengajak para pendaki dan pengunjung untuk senantiasa membawa kembali sampah mereka turun. Bersih gunung yang dilakukan ini menghasilkan sampah seberat 267 kg, yang didominasi oleh sampah plastik seberat 153 kg, hal ini disampaikan oleh para anggota KPA sendiri.

Dijelaskan oleh Agus (30 tahun):

” Kami melakukan kegiatan bersih gunung bersama Karang Taruna Perisai Pada tanggal 8-9 juli 2019 dari Sabana 1 Resort Selo”

b. Pengamanan

Pengamanan dilakukan untuk pengunjung/ pendaki di Jalur pendakian via Selo khususnya dan kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu pada umumnya. Pengamanan ini dilakukan sesuai dengan SOP yang ada. Jenis kegiatan pengamanan yang dilakukan KPA Rajawali adalah *Briefing* pendaki. Dilakukan untuk menghimbau pendaki atahu pengunjung tentang apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama melakukan pendakian. Seperti yang dikatakan oleh Agus Sutarno (35thn)

“Kami himbau kepada para pendaki agar tidak membawa tissue basah, tidak membawa minuman keras, tidak membawa sajam (senjata tajam) lebih dari 15cm, dan kami himbau kepada para pengunjung atahu pendaki agar tidak membawa turun flora/ fauna dari dalam kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu”

Selain itu KPA Rajawali juga melakukan pendataan terhadap barang bawaan para pengunjung. Hal ini dilakukan demi menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung/ pendaki yang naik. Pendataan ini dilakukan dengan cara mengecek barang bawaan pendaki dan diseleksi sesuai dengan aturan yang ada, lalu setelah selesai melakukan pendakian atahu kegiatan maka akan dilakukan pengecekan kembali untuk mengantisipasi adanya sampah atahu kerusakan lainnya.

Pemeliharaan lingkungan membersihkan sampah di TPA Sampah agar pengunjung/ pendaki nyaman berkunjung di Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu. Menyortir sampah antara sampah organik dan sampah anorganik, sampah yang masih bisa didaur ulang dan sampah yang tidak bisa didaur ulang. Setelah disortir sampah anorganik yang tidak bisa didaur ulang akan dibakar di tempat pembakaran. Sampah yang masih bisa didaur ulang akan dibawa turun ke sekretariat KPA Rajawali untuk dimanfaatkan kembali.

c. Search and Rescue (SAR)

SAR adalah kegiatan dan usaha mencari, menolong, dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atahu dikhawatirkan hilang atahu menghadapi bahaya dalam musibah-musibah seperti pelayaran, penerbangan, pendakian dan bencana. KPA

Rajawali melakukan kegiatan SAR(*Search And Rescue*) apabila pihak KPA Rajawali mendapatkan informasi ataupun laporan dari pihak Resort Selo TNGMb(Taman Nasional Gunung Merbabu) ataupun dari pihak teman korban satu rombongan.

“Kami membantu mengevakuasi korban agar korban bisa terselamatkan”
(Yulianto, 36 thn).

Bagi KPA membantu sesama dan menyelamatkan nyawa itu adalah panggilan jiwa mereka. Bergerak secara sukarela dan penuh keyakinan juga dengan bekal ilmu yang mereka miliki tentang penyelamatan korban. Anggota KPA ini selalu siap sedia ketika dibutuhkan untuk evakuasi dijalur pendakian Gunung Merbabu via Selo khususnya. Mereka bisa melakukan evakuasi dalam satu hari lebih dari sekali, dan kapan saja tanpa mengenal gelap.

3.3 Peran KPA Rajawali

Kelompok ini terbentuk atas kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga hutan. Kehadiran kelompok ini di sekitar masyarakat Desa Tarubatang tentu saja memiliki pengaruh baik dalam lingkungan alam sekitar dan terhadap masyarakatnya sendiri. Anggota kelompok ini yang tinggal dan besar di wilayah lereng Merbabu ini menjadi salah satu cara dalam perbaikan pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Tolak ukur kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan sekitarnya sendiri berawal dari kemampuan KPA Rajawali dalam membawa masyarakat untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Seperti yang telah dijelaskan dalam AD/ART yang dimiliki oleh KPA Bab 2 pasal 5 menjelaskan bahwa tujuan dari kelompok ini adalah pengembangan pelestarian, membangkitkan semangat gotong royong, membantu pengembangan wilayah Gunung Merbabu dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan peran yang mereka lakukan dalam berkehidupan di masyarakat desa. Tidak ada yang /membuat mereka berbeda ketika dalam anggota ataupun kegiatan sehari- hari. Seluruh anggota KPA ini juga memiliki pekerjaan sebagai petani sama seperti masyarakat desa lainnya. Anggota yang saat ini

aktif memiliki variasi usia dari 30 tahu sampai 50 tahun. Keberagaman usia ini juga mempengaruhi cara mereka dalam menyampaikan ajakan untuk menjaga lingkungan dan pengelolaan lingkungan Gunung Merbabu. Peran serta masyarakat dalam berbagai bentuk akan terkait dengan tradisi (budaya) masyarakat Desa Tarubatang, pemahaman norma/aturan dan kondisi sosio-politiknya sendiri.

Pengelolaan lingkungan termasuk pencegahan, penanggulangan kerusakan dan pencemaran serta pemulihan kualitas lingkungan telah menuntut dikembangkannya berbagai perangkat kebijakan dan program serta kegiatan yang didukung oleh sistem pendukung pengelolaan lingkungan lainnya. Sistem tersebut mencakup kemantapan kelembagaan, sumberdaya manusia dan kemitraan lingkungan, di samping perangkat hukum dan perundangan, tersedianya informasi serta pendanaan (Nugraha, 2016: 25). Menurut Waluyo (2002) peran serta masyarakat, pada dasarnya adalah suatu proses yang melibatkan masyarakat umumnya dikenal sebagai peran serta masyarakat, yaitu proses komunikasi dua arah yang berlangsung terus-menerus untuk meningkatkan pengertian masyarakat secara penuh atas suatu proses kegiatan, di mana masalah-masalah dan kebutuhan lingkungan sedang dianalisa (Nugraha, 2016: 25).

KPA memang terbilang masih hitungan tahun, namun menurut masyarakat sekitar sudah banyak memberikan pengaruh. Seperti yang dijelaskan oleh bapak warno bahwa kehadiran KPA Rajawali ini membuat masyarakat menjadi semakin jarang dalam mengambil kayu di hutan, bahkan terbilang sudah tidak ada lagi, ini disebabkan karena masyarakat sudah "*pakewoh*". Masyarakat desa lebih menghormati keberadaan KPA Rajawali ini sendiri karena memang mereka berasal dari desa yang sama. Selain itu anggota KPA yang terdiri dari warga di berbagai golongan usia membuat masyarakat lainnya yang tidak tergabung menjadi cepat menerima keberadaan kelompok ini. Tokoh masyarakat yang tergabung dalam kelompok ini juga menjadi acuan rasa segan masyarakat tadi jika melakukan eksploitasi berlebihan terhadap hutan, seperti menebang pohon dan merusak hutan. Bapak Parlianto menjelaskan bahwa masyarakat desa sebenarnya memiliki tipikal tidak bisa beri aturan dengan kekerasan, dalam artian lain masyarakat desa ini akan semakin memberontak jika dipaksa dan

ditekan, namun jika dengan penuturan yang baik dan lisan yang benar justru masyarakat desa ini lebih paham.

“Masyarakat di sini itu *pakewoh* sama KPA karena ya teman-temannya sendiri, masa mau merusak lingkungan, tidak enak sama temen sendiri. Memang tidak ada aturan tertulis atahu hukuman untuk masyarakat, namun rasa *pakewoh* tadi sudah membuat masyarakat berhenti sendiri”. (Hasil wawancara dengan bapak Warno pada tanggal 3 Agustus 2019)

Peran serta masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan realisasi dari bentuk kepedulian masyarakat dalam penegakan lingkungan hidup. Keakraban sosial, identitas bersama atahu komunitas menjadi faktor dalam peran serta masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Peran serta masyarakat dengan pola hubungan dengan kelompok masyarakat yang berkepentingan beserta anggota masyarakat lainnya yang mempunyai maksud penting dalam realisasi pelestarian lingkungan itu sendiri, khususnya di zona penyangga.

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT DESA TARUBATANG DALAM PELESTARIAN HUTAN GUNUNG MERBABU

4.1 Fungsi Hutan bagi Masyarakat Desa Tarubatang

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yang diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Salah satu persepsi dari masyarakat Desa Tarubatang adalah bagaimana mereka memandang hutan dari berbagai aspek dan fungsi. Bagi masyarakat zona penyangga ada banyak sekali pandangan mereka terhadap hutan, khususnya Hutan Gunung Merbabu.

Hutan secara umum memiliki beberapa fungsi antara lain dalam hal produksi, hutan lindung dan konservasi. Fungsi produksi merupakan kawasan hutan yang khusus memproduksi hasil hutan, fungsi lindung di mana hutan memiliki fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, mengatur air, mencegah banjir dan longsor, sedangkan fungsi hutan sebagai konservasi adalah hutan dengan ciri tertentu di mana fungsinya untuk pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Gunung atahu wilayah pegunungan dan dataran tinggi memiliki peran dalam proses silus air, terutama dalam pengairan air bersih terhadap pemukiman dan pengairan untuk perkebunan. Curah hujan yang lebih tinggi diwilayah dataran tinggi dan pegunungan seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, menjadikan dibutuhkannya hutan sebagai salah satu penyangga untuk menampung hujan dan menyerapnya menjadi salah satu sumber yang dimanfaatkan.

Perilaku masyarakat zona penyangga dalam pemanfaatan sumberdaya di sekitarnya merupakan salah satu proses adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pendekatan masalah lingkungan berawal dari konsep budaya, baik dalam persepsi mengenai lingkungan, yang mendasari perilaku masyarakat. Perilaku yang merupakan refleksi yang bereaksi terhadap lingkungannya. Reaksi ini dapat dilihat dari

kemampuan masyarakat dalam interaksi di berbagai hal, salah satunya dalam agenda konservasi.

Pengetahuan mampu membuat manusia mengenal peristiwa dan permasalahan, menganalisa, mengurai, dan mengintrepretasikan pilihan. Melalui pengetahuan, manusia mengembangkan kehidupannya, sehingga mampu memberi sikap dan nilai

serta tindakan yang akan dilakukan dalam bermasyarakat. Pengetahuan individu menjadi sangat berpengaruh dalam setiap keputusan pengambilan tindakan dalam suatu masalah. Pengetahuan ini yang menyebabkan munculnya perilaku masyarakat yang diakibatkan dari reaksi terhadap sebuah sikap. Pengetahuan lokal masyarakat terhadap hutan diperlukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap hutan.

Etnoekologi mengurai pandangan kelompok masyarakat terhadap alam terkait dengan kepercayaan, ilmu pengetahuan atau gagasan-gagasan mereka akan berhubungan dengan tujuan serta bagaimana mereka mengimajinasikan penggunaannya, pengelolaan, dan peluang pemanfaatan sumber daya. Bagaimana masyarakat Desa Tarubatang dalam memandang hutan Gunung Merbabu menjadi salah satu hal utama. Sebagai salah satu desa penyangga (*Buffer Zones*), Daerah penyangga merupakan wilayah yang berada sangat dekat dengan kawasan konservasi namun tidak termasuk dalam kawasan konservasi, berdasarkan PP No 68 Tahun 1998, daerah penyangga mempunyai fungsi untuk menjaga kawasan suaka alam dan atahu kawasan konservasi alam dari segala bentuk tekanan dan gangguan yang berasal dari luar dan atahu dari dalam kawasan yang dapat mengakibatkan perubahan keutuhan dan atahu perubahan fungsi kawasan. Masyarakat yang hidup di zona penyangga merupakan salah satu wilayah yang memiliki pengaruh terhadap agenda pelestarian. Masyarakat Desa Tarubatang memiliki gagasan sendiri sebagai salah satu masyarakat yang hidup di zona penyangga, tentunya dalam memandang Gunung Merbabu yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Berasal dari bagaimana kehidupan masyarakat sejak dulu hingga saat ini menggantungkan hidup mereka di kaki Gunung Merbabu tidak dapat dilepaskan dari konsep pengetahuan lokal masyarakat.

Persepsi masyarakat lokal terhadap hutan menjadikan masyarakat memiliki pemahaman sendiri dalam melihat hutan sebagai sebuah warisan untuk anak cucu mereka, dan menjadi sebuah wujud sosial, ekonomi dan budaya. Dalam persepsi lokal menjaga dan mengelola hutan, baik dalam mengakses sumber daya yang ada di hutan atahu yang terkait dengan keberadaan hutan yang terdapat di Desa Tarubatang. Dilihat

dari kesehariannya, pemikiran masyarakat atahu gagasan tertuang dalam bentuk ritual, kegiatan ekonomi, gotong royong dan sebagainya.

4. 1. 1 Hutan sebagai Tempat Ritual

Perhatian antropologi, yaitu mengenai ciri- ciri dan sifat masyarakat, bagaimana manusia berhubungan satu sama lain. Hubungan antar individu, hubungan antar institusi sosial, atahu hubungan antar kategori sosial yang ditempati individu tersebut. Tradisi religius Jawa merupakan sebuah campuran unsur India, Islam dan Asia Tenggara (Geertz, 1992). Masyarakat Jawa sangat dekat dengan bumi, tanah atahu buana. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama, yakni mengarah pada apa yang dipijak manusia sepanjang hidupnya. Bumi sebagai tempat berpijak, tentu sangat akrab dengan manusia. Masyarakat jawa mengakrabi bumi dengan memperlakukannya dengan baik. Sebagai salah satu ciptaan Tuhan, apa yang ada di hutan ini menjadi tempat untuk mencari rezeki dengan cara bercocok tanam contohnya. Cara mereka memandang suatu hal itu lebih didasari oleh nilai-nilai yang masih mereka jaga dari leluhur. Hutan bagi masyarakat tentu saja tidak dapat dilepaskan dari apa yang terdapat pada hutan tersebut, apakah itu flora atahupun fauna yang pada akhirnya akan berkaitan tentang sistem perekonomian masyarakat tradisional dan berkaitan juga dengan upacara adat pada bagian masyarakat tradisional.

a. Saparan

Masyarakat Desa Tarubatang memiliki tradisi unik yang dilaksanakan setiap bulan Sapar (bulan kedua pada penanggalan Jawa). Tradisi itu adalah tradisi *Saparan* yang disebut-sebut sudah diadakan turun temurun. Khususnya pada masyarakat Jawa, suatu tradisi dianggap sangat penting karena menurut mereka itu warisan dari nenek moyang. *Safar* adalah bulan ke-2 dari bulan penanggalan *hijriyah*, orang jawa banyak menyebut bulan ini adalah bulan *sapar*. Pada tahun 2019 ini upacara *saparan* jatuh pada tanggal 10 Oktober. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama tiga sampai empat hari. Segi bahasa *Safar* membawa arti kosong dan dari segi istilahnya bulan *Safar* membawa arti bulan di mana orang-orang Arab di zaman *jahiliyyah* keluar rumah untuk

berperang setelah bebas dari bulan-bulan haram yang diharamkan berperang (dikutip dari salah satu tokoh masyarakat Desa Tarubatang). Setelah kedatangan Islam, Rasulullah mengekalkan nama bulan ini dengan nama bulan Safar hingga saat ini. Adat Jawa yang menjadikan bulan Sapar ini sebagai bulan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rizki yang diberikan selama satu tahun, baik rizki yang berupa ketenangan batin maupun rizki yang berupa materi.

Pelaksanaan tradisi tersebut ada yang rutin setiap satu tahun sekali. Tradisi ini dilakukan di bulan *Sapar* (bulan Jawa), yang menurut sejarah tradisi ini untuk mensyukuri desa supaya tetap makmur dan sejahtera serta untuk mengirim do'a dan dzikir bersama masyarakat. Tradisi *Saparan* ini hampir mirip dengan tradisi *Nyadran* yang biasa terjadi di bulan *Suro* (*Muharram*). Tradisi *Saparan* ini hampir dilakukan oleh setiap warga desa. Pada perayaan ini warga desa mempersiapkan segala macam sajian di setiap rumah mereka untuk menyambut para sanak saudara yang akan datang bersilaturahmi. Makanan yang disediakan berbagai macam mulai dari soto, ikan, ayam dan gule sampai dengan hidangan jajanan pasar.

Gambar 8. Perayaan Saparan di Rumah Warga



(Sumber: Data Primer)

Daerah yang saat ini masih menggelar tradisi *saparan* adalah wilayah lereng gunung Merbabu dan Merapi, Dukuh Tompak Desa Tarubatang misalnya, dalam menggelar tradisi *saparan* yang merupakan wujud syukur kepada Tuhan yang maha Esa, kampung ini menggelar tradisi kendurian di aula masjid. Acara ini secara umum dilaksanakan seluruh warga, mereka berkumpul di aula masjid dengan membawa satu nasi tumpeng (tumpeng rasul) lengkap dengan lauk pauk dan didampingi aneka makanan dan buah-buahan. Zaman dahulu aneka makanan dan buah-buahan ini berupa hasil bumi yang didapat, seperti jagung, ketela dan *ganyong*, namun dengan seiring perkembangannya maka makanannya diganti dengan buah-buahan. Upacara kenduri di mana tokoh masyarakat membawa satu ekor ayam utuh yang telah dimasak, mereka menyebutnya dengan *ingkung*. *Ingkung* ini kemudian dibagikan kesemua warga yang mengikuti acara kendurian tersebut. Acara kendurian ini salah seorang selaku sesepuh kampung memberikan sedikit wejangan tentang makna bulan *sapar* dan dilanjutkan dengan membaca do'a-do'a Islami, bacaan do'a-do'a yang diamalkan merupakan bacaan-bacaan kalimat suci, di mana ini merupakan bentuk syukur kepada Tuhan.

Kegiatan *saparan* ini bagi masyarakat sekitar juga bukan sekedar kenduri saja, melainkan sebagai salah satu media silaturahmi mereka. Menurut ibu Sariah *saparan* ini bisa lebih ramai dari pada lebaran Idul Fitri. Kebanyakan tamu yang datang dari desa lain dan membawa serta banyak keluarga mereka. Selama hari *saparan* setiap rumah memasak makanan lebih banyak dari biasanya, hal ini dimaksudkan untuk menyambut tamu yang datang. Bagi masyarakat Desa Tarubatang *saparan* itu sudah seperti perayaan hari besar, begitu ujar ibu Sariah. (Hasil wawancara dengan ibu Sariah pada tanggal 11 Oktober 2019).

Selain sebagai media untuk bersilaturahmi, *saparan* juga sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa tarubatang yang hidup berdampingan dengan hutan Gunung Merbabu, mereka menggantungkan hidupnya di sumber mata air. Persepsi masyarakat tarubatang bahwa air sungai memiliki peranan penting di dalam keberlanjutan hidup mereka. Bagi masyarakat di sini air sungai sebagai tempat mereka menggantungkan hidup karena sumber pengairan sawah dan keperluan sehari-hari mereka berasal dari

air sungai, dan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan hutan dan sungai menjadi suatu dasar bagi masyarakat dalam melihat hutan dan pengelolaan hutan. Hal ini menjadikan penjagaan hutan Gunung Merbabu sangat penting tujuannya untuk menjaga ketersediaan air guna mengairi sawah-sawah petani sebagai mata pencarian utama masyarakat. Beberapa masyarakat pada hari pertama perayaan *saparan* ini naik ke sumber mata air yang berada di Gunung Merbabu, di sana mereka membawa tumpeng dan menyembelih hewan ternak seperti kambing, hal ini dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur mereka atas berkah yang diberikan Tuhan untuk kelangsungan hidup mereka.

Kegiatan bersih dusun yang merupakan ungkapan rasa syukur atas rezki dari Tuhan sekaligus doa agar rezki masyarakat setempat dilancarkan dan senantiasa diberi perlindungan. Bersih dusun ini selain sebagai wujud rasa syukur tentunya juga sebagai upaya masyarakat dalam menyambut bulan *Safar* karena akan ada banyak tamu. Biasanya, di Desa Tarubatang tradisi *saparan* pada malam hari diisi dengan mengadakan pentas seni berupa pentas kesenian wayang, dangdutan, *campur sari*, *reog*, untuk acara pada tahun ini akan diadakan *ketoprak* sebagai hiburan rakyat. (Hasil wawancara dengan bapak Warno pada tanggal 11 Oktober 2019)

Gambar 9. Hiburan Malam Sarapan: Ketoprak



(Sumber: Data Primer)

Kenduri merupakan simbol telah diadakanya tradisi *saparan* pada suatu kampung, diwilayah lereng Merbabu dan Merapi. Hampir semua kampung menggelar

upacara kenduri ini, pada masing-masing kampung menetapkan hari-hari tertentu untuk menggelar tradisi *saparan* ini, dan masing masing kampung mempunyai hari yang berbeda-beda. Hal ini juga menurut keyakinan dan kesepakatan penduduk masing-masing kampung. Contoh kampung Tompak Desa Tarubatang ini menetapkan hari *jum'at wage* sebagai hari yang telah disepakati untuk menggelar acara ini, sedangkan jika dalam bulan sapar tidak ada hari *jum'at wage* maka kampung ini menyepakati hari *jum'at pon*.

Gambar 10. Kenduri



(Sumber: Data Primer)

Desa tarubatang sebagai zona penyangga memiliki kaitan dengan ritual *saparan* ini menjadi salah satu ritual dalam mewujudkan rasa syukur terhadap penjagaan kelestarian sumber mata air yang terletak Hutan Merbabu. Ritual ini biasanya dilakukan di tiap-tiap kampung dan memiliki tatacara masing-masing. *Saparan* selain itu juga menjadi salah satu wujud syukur dan ini menjadi kegiatan yang ditujukan untuk menghargai apa yang sudah Tuhan berikan kepada masyarakat sekitar yaitu berupa alam yang asri.

“Kita butuh mata air itu, kalau kita mau menjaga alam otomatis kita harus menyelamatkan terutama yang berdekatan dan yang tidak berdekatan, kalau

kita memelihara alam, alam akan memelihara kita”. (Hasil wawancara dengan bapak Parlianto pada tanggal 3 Agustus 2019)

b. Slametan Gunung

Slametan gunung atahu yang dikenal dengan tumpeng gunung merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Tarubatang secara individu atahu sendiri-sendiri. Ritual ini juga dilakukan sekali dalam setahun, namun biasanya pada bulan syawal. Sebelum melakukan kegiatan, masyarakat Jawa selalu menggunakan perhitungan Jawa. Hal ini digunakan untuk menghindari petaka dan mendapatkan hasil yang baik. Slametan gunung ini biasanya dilakukan pada *Jumat wage*.

Ritual ini dilakukan dengan tujuan berdoa meminta keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Tumpeng adalah salah satu simbol mereka dalam melakukan tradisi ini secara turun temurun. Nasi Tumpeng adalah cara penyajian nasi yang dibentuk kerucut dan ditata bersama dengan lauk-pauknya karena itu disebut pula 'nasi tumpeng'. Olahan nasi yang dipakai umumnya saat ini berupa nasi kuning, meskipun kerap juga digunakan nasi putih biasa atahu nasi uduk. Cara penyajian nasi ini khas Jawa biasanya dibuat pada saat kenduri atahu perayaan suatu kejadian penting. Ritual ini bukan berdoa kepada gunung, melainkan berdoa di gunung karena kehidupan masyarakat yang dekat dengan Gunung Merbabu. Menurut bapak Parlianto tumpeng gunung ini dulunya berbahan dasar dari jagung dan tidak diperbolehkan menggunakan beras biasa. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan sulitnya pengolahan nasi jagung, maka saat ini ritual ini sudah menggunakan nasi biasa. Demi menjaga keselamatan, maka masyarakat melakukan ritual ini di Gunung Merbabu.

“Siapa yang meminta keselamatan akan diberikan keselamatan”
(Hasil wawancara dengan bapak Parlianto pada tanggal 3 Agustus 2019)

Tumpeng bagi masyarakat Jawa umumnya memiliki makna khusus, dan sudah menjadi kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun. Secara falsafah tumpeng ini berkaitan dengan kondisi geografis desa yang berada di lereng Merbabu dan Merapi, di mana Merapi adalah salah satu gunung berapi. Bagi masyarakat desa penyangga, gunung merupakan tempat yang sakral. Tumpeng merupakan bagian penting dalam

perayaan tradisional. Perayaan adalah wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. Namun ritual ini sudah sangat jarang dilakukan oleh warga desa, khususnya Desa Tarubatang itu sendiri. Alasan masyarakat jarang melakukan ritual ini salah satunya adalah biaya ritual yang besar, untuk persiapan tumpeng. Kebanyakan dari masyarakat saat ini lebih sering hanya datang ke makam yang berada di kaki Gunung Merbabu untuk berdo'a dan ziarah saja.

4. 1. 2 Hutan Gunung Merbabu sebagai Sumber Mata Pencaharian

Ekosistem hutan Gunung Merbabu memiliki nilai ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Pertambahan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan industrialisasi menjadikan tekanan terhadap sumber daya alam meningkat. Hal tersebut akibat dari peningkatan kebutuhan sumber daya alam baik kuantitas maupun kualitas. Taman Nasional Gunung Merbabu memiliki 36 desa penyangga yang letaknya berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu yang pada umumnya termasuk dalam kategori desa tertinggal dan miskin (Widodo, dkk, 2014: 25). Masyarakat desa pada umumnya mempunyai tingkat perekonomian menengah ke bawah dengan ketergantungan terhadap kawasan hutan. Mata pencaharian masyarakat Desa Tarubatang adalah sebagai petani sekaligus memelihara ternak. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan cukup tinggi, sehingga kondisi ini berdampak pada fungsi dan kelestarian ekosistem hutan Gunung Merbabu.

Seperti yang sudah dijabarkan dalam bab sebelumnya tentang mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Tarubatang bekerja sebagai petani atau berkebun dan beternak. Kondisi geografis yang membuat mereka cenderung memilih pekerjaan sebagai petani, kondisi lahan dan curah hujan juga menjadi salah faktornya. Terletak pada kawasan pegunungan, menjadikan mereka menjadikan dapur selain untuk memasak juga untuk menghangatkan diri. Masyarakat menggunakan kayu dan ranting sebagai pemantik api di *pawon* (dapur) mereka. Meskipun menggunakan tungku untuk

perapian, namun masyarakat pada saat sekarang ini juga sudah mulai menggunakan kompor gas sebagai selingan untuk memasak, karena lebih cepat dan hemat.

Gambar 11. Pemanfaatan Kayu Untuk Perapian dan Memasak



(Sumber: Data Primer)

“Sejak dulu kebutuhan hidup dari masyarakat Desa Tarubatang ini semua berasal dari hutan, mulai dari rumput, hingga kayu untuk memasak, masyarakat yang hidup dipegunungan berbeda dengan masyarakat di perkotaan, masyarakat Desa Tarubatang memenuhi hidupnya dengan memanfaatkan hasil hutan”. (Hasil wawancara dengan bapak Warno pada tanggal 3 Agustus 2019)

Kondisi pemukiman yang dekat dengan hutan menjadikan masyarakat sekitar memiliki pengetahuan lebih tentang pengelolaan lahan. Bercocok tanam dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada sudah menjadi kebiasaan dari mereka lahir dan sudah diwariskan secara turun- temurun. Lokasi pemukiman yang jauh dari perkotaan membuat masyarakat memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar.

“Masyarakat desa sering ke hutan untuk mengambil ranting- ranting kayu atahu biasanya disebut *patok garing* untuk memasak di rumah, atahu untuk perapian, selain itu juga mengambil rumput atahu *suket* untuk pakan ternak. Masyarakat yang bekerja sebagai petani, berkebun dan beternak”. (Hasil wawancara dengan bapak Komarudin pada tanggal 29 Juli 2019).

Kegiatan masyarakat pedesaan khususnya di kaki gunung memiliki perbedaan dengan masyarakat kota dan pesisiran. Masyarakat yang hidup di kaki gunung mereka menggunakan waktu seharian untuk bekerja mulai dari pukul tujuh pagi sampai petang pukul 6, setelah itu mereka menggunakan waktu senggang untuk berkumpul dengan keluarga dan masyarakat lainnya. Masyarakat kota dan pesisiran berbeda, mereka masih ada yang bekerja di waktu malam.

“Wetu malam itu wetu aso, ya wetu siang ya wetu bekerja”

“Waktu malam itu waktu istirahat, kalau siang untuk bekerja”. (Hasil wawancara dengan bapak Komarudin pada tanggal 29 Juli 2019).

Hutan bagi masyarakat Desa Tarubatang berkaitan erat dengan pengetahuan lokal masyarakat Desa Tarubatang, dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya, di mana hutan menjadi sumber utama di dalam pengairan lahan-lahan pertanian bagi masyarakat Desa Tarubatang. Secara sosial masyarakat Desa Tarubatang telah menjadikan hutan sebagai sebuah entitas (bentuk/wujud) sosial di mana dalam kehidupan masyarakat, baik dalam mengelola dan memanfaatkan hasil hutan. Hutan menjadi salah satu wujud dalam kesejahteraan masyarakat, karena kegiatan ekonomi bergantung pada hasil alam yang diberikan oleh hutan.

Pada masyarakat lokal, lingkungan memiliki arti yang sangat berarti, tidak hanya sebagai tempat bergantung secara ekonomi, mengikat secara sosial dan budaya. Etnoekologi memahami bagaimana masyarakat memahami lingkungan mereka sendiri menjadi hal penting. Begitu pula hutan sebagai salah satu entitas, di mana lingkungan merupakan tempat masyarakat bergantung kebutuhan hidup mereka. Sumber daya yang dihadirkan oleh alam sekitar saling berkaitan memberikan banyak manfaat. Keberadaan hutan menjadi sangat penting untuk dijaga oleh masyarakat sekitar. “Yang mengatur bukan masyarakat, tapi alam” ujar salah satu tokoh masyarakat.

Ungkapan bapak Komarudin tentang bagaimana masyarakat Desa Tarubatang memandang Gunung Merbabu. Beliau juga menjelaskan bahwa bagi masyarakat Desa Tarubatang kini beranggapan jika merusak hutan maka mereka akan merugikan diri

sendiri. Keselamatan hutan merupakan keselamatan juga bagi warga desa penyangga. (Hasil wawancara dengan bapak Komarudin pada tanggal 29 Juli 2019). Desa Tarubatang merupakan salah satu desa penyangga atau *buffer zones* jadi jika terjadi kerusakan di alam, maka orang yang paling pertama terkena dampak dari kerusakan lingkungan tersebut adalah masyarakat yang hidup di zona penyangga. Salah satunya adalah kebakaran hutan akan menyebabkan udara tidak sehat, lalu selain itu juga berdampak pada kekeringan karena sumber mata air yang berada di hutan. Kebakaran hutan ini akan merusak ekosistem hutan, kehilangan pohon- pohon tinggi yang berfungsi sebagai penyangga, jika rusak akibat faktor kebakaran, hal ini akan menimbulkan longsor yang bisa merusak lahan dan pemukiman warga sekitar.

Masyarakat sangat menggantungkan sistem ekonomi mereka pada hutan, baik dari hasil hutannya (yang berupa kayu atau non-kayu) dan juga sumber daya lain yang terkait dengan keberadaan hutan yang dijaga dengan baik. Setiap hari masyarakat naik ke wilayah hutan pemanfaatan untuk mencari rumput sebagai pakan ternak dan ranting- ranting kayu untuk perapian dirumah. Meskipun demikian, pengambilan ranting kayu hanya dilakukan seperlunya, karena masyarakat sudah tidak diberi izin untuk melakukan penebangan. Masyarakat dalam pemenuhan sumber daya berupa kayu untuk perapian saat ini sudah mulai membeli saja atau menggunakan kompor gas sebagai alternatif. Namun untuk merumput memang sudah menjadi kebiasaan dan keharusan masyarakat setiap paginya, mereka akan menuju zona pemanfaatan lalu mengambil rumput dan membawanya kembali ke kandang untuk pakan ternak, kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum aktivitas berkebun dimulai. Tumbuhan yang digunakan masyarakat dalam pemenuhan kehidupan sehari- hari nya adalah rumput teki, tumbuhan paku- pakuan, pinus dan bambu.

Selain sumber daya berupa kayu dan rumput, air juga menjadi faktor penting bagi masyarakat penyangga, mata air yang berada di kawasan Hutan Merbabu, pengairan untuk irigasi kebun dan kebutuhan lainnya melalui pipa yang secara gotong royong di bangun warga dari sumber air ke perkubunan dan pemukiman. Sumber daya

tersebut adalah sumber daya air yang sangat vital untuk pengairan yang berasal dari hutan Gunung Merbabu.

Keberadaan hutan juga sangat terkait dengan seluruh kehidupan masyarakat yang mengandalkan pertanian sawah dan ladang yang keperluan airnya bergantung pada sumber air yang terdapat di hutan Gunung Merbabu. Mata air tersebut berada di Hutan Gunung Merbabu dan telah memberikan sumber air yang mencukupi bagi sawah-sawah dan air bagi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Tarubatang. Keberhasilan panen masyarakat bergantung pada kelancaran air dari sumbernya. Masyarakat sangat bergantung pada sumber air karena hal ini berkaitan juga dengan perekonomian warga setempat.

4. 1. 3 Hutan Gunung Merbabu sebagai Kawasan Konservasi

Undang-undang No. 5 tahun 1990 menjelaskan tentang Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Balai Taman Nasional selaku pihak pemerintah berkewajiban untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat desa sekitar kawasan. Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam baik daratan maupun perairan yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Dasar pemahaman ini pihak Taman Nasional memerlukan zonasi yang tepat agar pengelolaan dapat dilaksanakan.

Hutan-hutan yang dikategorisasikan (zonasi) berdasarkan fungsinya tersebut dipahami masyarakat secara teritorial. Masyarakat mengetahui di mana batasan-batasan zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona rehabilitasi, zona tradisional dan zona khusus. Pemanfaatan hutan tentu saja dilakukan secara bersama oleh masyarakat. Gunung Merbabu bagi masyarakat Desa Tarubatang adalah tempat untuk mereka menggantungkan hidupnya.

Zonasi Taman Nasional adalah suatu proses pengaturan ruang dalam taman nasional menjadi zona- zona yang mencakup kegiatan tahap persiapan, pengumpulan dan analisa data, penyusunan draft rancangan zonasi, konsultasi publik, perancangan, tata batas, dan penetapan dengan mempertimbangkan kajian- kajian dari aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Zona inti adalah bagian dari Taman Nasional seluas 461.20 ha yang mempunyai kondisi alam baik biota ataupun fisiknya masih asli dan tidak diganggu oleh manusia dan sangat dilindungi. Berfungsi untuk perlindungan keterwakilan keanekaragaman hayati yang asli dan khas. Zona rimba merupakan bagian Taman Nasional yang memiliki luas 2.600,56 ha di mana kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan. Zona pemanfaatan adalah bagian yang luasnya 286.34 ha terletak dikondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan jasa lingkungan lainnya. Zona tradisional merupakan zona yang memiliki luas 1.173,92 ha ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahannya mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam. Zona rehabilitasi yang luasnya 1.298,47 ha merupakan bagian inti Taman Nasional yang mengalami kerusakan dan dibutuhkan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya, dalam penentuan zona rehabilitasi ini berdasarkan dari kondisi dan keadaan hutan Gunung Merbabu.

Hutan-hutan yang dikategorisasikan berdasarkan fungsinya tersebut dipahami masyarakat secara teritorial. Maksud teritorial di sini adalah bagaimana pemahaman masyarakat hanya sekedar batas wilayah yang sudah ditetapkan dan diberikan oleh pihak Taman Nasional. Masyarakat mengetahui di mana batasan- batasan terkait zona pemanfaatan, tradisional, rehabilitasi sampai zona inti. Pada prakteknya masyarakat sekitar melakukan kegiatan dalam pengambilan sumber daya alam yang ada di Hutan Merbabu sudah sesuai aturan, namun tak banyak juga yang masih belum begitu memahami batas dan zona tersebut. Masyarakat yang masih melakukan penebangan liar tidak sebanyak dulu, seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya tentang perilaku pemanfaatan dari masyarakat. Beberapa masyarakat yang tergabung dalam

KPA Rajawali dalam hal ini ikut serta karena sebagai organisasi yang bermitra dengan pihak Taman Nasional Gunung Merbabu, mereka membantu memberi penjelasan kepada masyarakat lainnya. Batas- batas zona ini dijelaskan dalam peta zonasi yang yang juga diletakkan di balai desa. Pemanfaatan hutan tentu saja dilakukan secara bersama oleh masyarakat Desa Tarubatang. Berbeda halnya dengan tanah di sekitar lereng yang sudah diolah oleh masyarakat menjadi perladangan telah menjadi hak milik pribadi yang digunakan oleh masing-masing keluarga.

Gambar 12. Batas Zona Tradisional dan Zona Pemanfaatan



(Sumber: Data Pribadi)

Wilayah yang berada di luar kawasan konservasi baik sebagai kawasan kawasan hutan, tanah Negara maupun tanah yang dibebani hak yang diperlukan dan mampu menjaga keutuhan kawasan konservasi maupun melindungi kepentingan masyarakat. Masyarakat di daerah penyangga terus meningkatkan keberdayaan sekitar kawasan konservasi untuk memperbaiki kesejahteraannya dan meningkatkan partisipasi mereka dalam segala kegiatan konservasi.

Maka berbicara mengenai masyarakat yang hidup di sekitar hutan berbicara tentang sumber dayanya seperti air, kayu dan tanah yang terdapat di dalamnya dan bagaimana cara-cara masyarakat memahaminya dalam konteks persepsi lokal masyarakat Desa Tarubatang. Pemahaman itu muncul dari hubungan langsung

masyarakat dengan lingkungan Hutan Merbabu, kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan wilayah hutan, terkadang membantu masuknya pemahaman mengenai pengelolaan lingkungan. Persepsi lokal ini berangkat dari pemahaman masyarakat melalui pengalaman terhadap hutan. Setelah sekian lama hidup berdampingan dengan hutan, kearifan yang dimiliki masyarakat terkait dengan keseimbangan ekologis yang memberikan pengaruh terhadap sistem perekonomian masyarakat yang rata-rata bersawah dan berkebun.

Gambar 13. Penanaman Pohon oleh Masyarakat



(Sumber: Data Primer)

Semenjak masuknya Taman Nasional dalam pengelolaan Gunung Merbabu, dan adanya sistem zonasi, masyarakat Desa Tarubatang mulai mengurangi pengambilan kayu di hutan secara liar. Beberapa informan menjelaskan bahwa masuknya TNGMb pada awalnya mengalami banyak penolakan, hal ini karena pemahaman masyarakat yang masih berfikir bahwa keberadaan TNGMb akan menjadi penghambat mereka dalam memebuhi kebutuhan sehari-hari di hutan, dan tak sedikit juga yang beranggapan bahwa TNGMb akan menutup akses masyarakat terhadap hutan. Namun pihak TNGMb melakukan beberapa sosialisasi ke masyarakat penyangga, dan menjelaskan bahwa akan diadakan sistem zonasi sebagai salah satu bentuk keterbukaan untuk masyarakat. Keberadaan zonasi ini nantinya menjadi salah satu upaya TNGMb dalam melaksanakan agenda konservasi dan melibatkan masyarakat penyangga tentunya. Zonasi dijelaskan melalui tanda-tanda yang membatasi setiap zona yang sudah ditetapkan oleh pihak Taman Nasional. Tanda ini

membuat masyarakat menjadi lebih tahu batas wilayah yang bisa dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat.

Zonasi dan aturan yang dikeluarkan oleh pihak TNGMb membuat pengelolaan hutan lebih teratur dari sebelumnya. Hutan Merbabu sebelumnya masih sering dibabat oleh masyarakat secara sembarangan, namun setelah aturan TNGMb sudah jelas pembagian hutan yang diberikan oleh pihak Taman Nasional, kehidupan yang semakin maju juga menjadi salah satu pengaruh mulai berhentinya masyarakat Desa Tarubatang dalam mengambil hasil hutan seperti kayu. Dijelaskan oleh tokoh masyarakat Dukuh Surodadi B bahwa:

“Kalau dulu mau makan cari ke hutan, masak nasi cari kayu dulu di hutan, tapi sekarang sudah modern dan lebih menghemat waktu”. (Hasil wawancara dengan Bapak Warno pada tanggal 3 Agustus 2019).

Dulu masih banyak warga yang mengambil kayu secara besar- besaran atahu dengan menebang pohon, namun pada saat sekarang ini sudah mulai “*aras arasan, nek saiki*” (sudah mulai malas- malasan kalau saat ini). Selain itu juga sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kehadiran kelompok Rajawali sebagai salah satu pemantik masyarakat dalam kesadaran merawat lingkungan. Masyarakat mulai sadar bahwa merusak hutan akan menimbulkan bahaya untuk mereka sendiri. (Hasil wawancara dengan Bapak Komarudin pada tanggal 29 Juli 2019).

Merawat alam terutama yang ada dekat masyarakat adalah sebuah kaharusan. Kawasan Gunung Merbabu yang sudah menjadi salah satu kawasan favorit untuk melakukan kegiatan alam baik pendakian dan wisata. Pengelolaan oleh pihak Taman Nasional juga sudah membawa banyak perubahan dalam proses pelestariannya. Pemukiman masyarakat atahu Desa Tarubatang tepatnya, terletak dekat dengan hutan Merbabu, menjadikan hutan itu sendiri secara tidak langsung sudah menjadi tanggung jawab setiap masyarakat yang hidup dan menggantungkan hidupnya kepada hutan. Perlindungan dan pengelolaan hutan secara berhati- hati sangatlah penting, sebagai upaya menjaga ketersediaan sumber daya dan keselamatan tentunya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pengetahuan terkait hutan dimiliki oleh masyarakat sejak nenek moyang mereka, namun hal ini tidak seiring dengan penanaman nilai-nilai pelestarian lingkungan. Pengalaman pribadi dan kondisi alam yang membuat mereka perlahan sadar akan pentingnya penjagaan lingkungan sekitar. Selain itu keberadaan lembaga-lembaga yang terbentuk atas kesadaran masyarakat sendiri juga menjadi salah satu pemantik untuk penanaman nilai-nilai kesadaran terhadap penjagaan lingkungan. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Desa Tarubatang dan hutan Gunung Merbabu terdiri dari berbagai hal, baik dari segi ekonomi, ritual, dan dalam agenda konservasi.

Persepsi masyarakat Desa Tarubatang yang terhadap pelestarian Hutan Gunung Merbabu mencakup pengalaman terkait dan nilai-nilai yang dijaga. Pengetahuan lokal yang mereka miliki diimplementasikan melalui pola perilaku dalam pengelolaan lahan pertanian, selain itu juga dalam bentuk keaktifan mereka dalam kelembagaan yang berkaitan dengan konservasi. Fungsi hutan juga menjadi salah satu bentuk persepsi masyarakat, mulai dari ritual, sumber ekonomi dan sebagai kawasan konservasi. Inti dari pola perilaku serta kegiatan masyarakat dalam menjalankan fungsi hutan menurut mereka menjadi bagian dari persepsi masyarakat Desa Tarubatang terhadap konservasi Hutan Gunung Merbabu.

Anggota organisasi yang berasal dari masyarakat itu sendiri menjadikan pola komunikasi antara masyarakat mengenai kelestarian lebih mudah tersampaikan, dan cara penyampaian ini lebih mampu memberi pengertian terhadap masyarakat ketimbang dari pihak pemerintah. Keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan kelembagaan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan mampu menjadikan sarana komunikasi serta diskusi antar warga. Kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat lokal akan menjembatani program-program yang diperlukan dalam agenda

pelestarian. Peran kelembagaan lokal yang ada juga menjadi salah satu pemantik terhadap masyarakat yang paling dekat untuk bisa diajak bekerjasama dalam agenda pelestarian.

Pengelolaan hutan yang dilakukan oleh pemerintah dan melibatkan masyarakat sekitar, merupakan salah satu upaya yang ditempuh dalam agenda konservasi. Masyarakat Desa Tarubatang mampu menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah mampu beriringan dalam menjaga kelestarian hutan, hal ini dapat dilihat melalui keberadaan KPA Rajawali menjadi salah satu organisasi yang terbentuk atas kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan dan menjadi salah satu pemantik di masyarakat.

5. 2 Saran dan Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Pengelolaan hutan melalui komunikasi masyarakat dan pihak pemerintah menjadi sesuatu yang sangat penting dalam agenda pelestarian lingkungan.
2. Hutan memiliki banyak fungsi bagi masyarakat yang hidup di zona penyangga, hal ini sebaiknya masyarakat sering diberi banyak penyuluhan dan diikutsertakan dalam agenda konservasi,
3. Pengembangan dan perluasan kelembagaan lokal ini sangat dibutuhkan dalam agenda konservasi. Menjadikan agenda konservasi sebagai sesuatu yang dikelola dengan baik, agar pemanfaatan yang dilakukan pihak pengelola baik pemerintah maupun masyarakat lokal mampu teratasi dan dipergunakan dengan bijak.
4. Skripsi ini diharapkan mampu berguna bagi Ilmu Antropologi itu sendiri dalam pertimbangan pengelolaan lingkungan dengan memperhatikan masyarakat sebagai salah satu elemen penting dalam pembangunan dan pengelolaan lingkungan.
5. KPA Rajawali diharapkan bisa mengembangkan program kerja mereka, sehingga bisa memaksimalkan penyampaian dalam agenda konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anukwonke, Charles. C. 2015. *Concept of Tragedy of the Commons; Issues an Applications*. Chukwuemeka Odumegwu Ojukwu University Formerly Anambra State University. Department of Environmental Management.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Boyolali dalam Angka 2018*. Boyolali: BPS Kabupaten Boyolali.
- Brosius, J. Peter. 1997. *Endangered Forest, Endangered People: Environmentalist Representations of Indigenous Knowledge*, Vol. 25, No. 1, hal 47- 65.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. 1992. *Kearifan Tradisional dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup di Jambi*. Jambi: Depdikbud.
- Durand, Leticia, Elena Lazos. 2008. *The Local Perception of Tropical Deforestation and its relation to Conservation Policies in Los Tuxtlas Biosphere Reserve Mexico*, Hum Ecol. 36, hal 383- 390.
- Eghenter, Cristina dan Bernard Sellato. 1999. *Kebudayaan dan Pelestarian Alam; Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia
- Elhaq, Ulil Fikri. 2015, Padang: *Etnoekologi Hutan Nagari (Studi Kasus: Jorong Simancuang, Nagari Alam Pauh Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan)*. Skripsi, Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Forest Watch Indonesia. 2011. *Potret Keindahan Hutan Indonesia Periode 2000-2009*. Bogor: FWI.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta. Kanisius.
- Haenn, Nora and Richard R. Wilk (ed). 2006. *The Environment in Anthropology A Reader in Ecology, Culture, and Sustainable Living*. New York and London: New York University Press

- Hilmanto, Rudi. 2010, *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Irianto, Agus Maladi. 2009. *Epistemologi Kebudayaan: Isu Teoritik dalam Karya Etnografi*. Semarang: Lengkongcilik Press; Cet. II.
- Istichomah, Sudiyah. 2011. *Perubahan Pola Interaksi Masyarakat dengan Hutan di Desa Cipeutey Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat* [skripsi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2014. *Zonasi Taman Nasional Gunung Merbabu Kabupaten Boyolali, Semarang dan Megelang*. Boyolali. Taman Nasional Gunung Merbabu.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia; Cet. XI.
- Koontz, Tomas, Clark C. Gibson. 1998. *When "Community" is Not Enough: Institutions and Values in Community- Based Forest Management in Southrn Indiana*, Vol. 26, No. 4, hlm 621- 645.
- Larson, A.M, dkk. 2010. *New Rights for Forest Based Communities? Understanding Processes of Forest Tenure Reform, The International Forestry Review*, Vol. 12, No. 1, hlm 78-96.
- Marzali, Amri. 1997. "*James P. Spradley Metode Etnografi*". Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Menzies, Nicholas K. 2008. *Our Forest, Your Ecosystem, Their Timber: Communities, Conservation, and the State in Community- Based Forest Management*. Hum Ecol. 36, hlm 449-451.
- Milton, Kay. 1996, *Environmentalism and Cultural Theory; Exploring the Role of Anthropology in Environmental Discourse*. New York: Routledge
- Moleong, Lexi J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Platen, Simon and Thomas Henfrey. 2009. *The Cultural Keystone Concept: Insights from Ecological Anthropology*. Hum Ecol. 37, hlm 491–500.
- Poerwanto, Hari. 2000. "*Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahayu, Winanti Melia. 2010. “*Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan (Studi Kasus di Desa Cinagara dan Desa Pasir Buncir Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*”[skripsi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2012. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Soemarwoto, Otto. 2004. “*Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, James P. 1997, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Srosrodiharjo, Soedjito. 1987. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: PT. tiara wacana yogya.
- Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup. 2017. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Syakra, Rusdi. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 5, No. 1, 2003
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya: Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo Press.
- Widodo, Dwi Anto Teguh. Prabang Setyono., dan I Gusti Ayu KRH. 2014. *Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tarubatang Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dalam Rangka Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi dan Daya Dukung Lingkungan di Taman Nasional Gunung Merbabu*. Jurnal Ekosains. Vol. VI, No. 2. Hlm 25- 37.
- Zulvita, Eva. 1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Propinsi Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <https://mapagama.ukm.ugm.ac.id/peneliti-muda-mapagama-jejaki-tanah-maluku-1460>. diakses pada 25 oktober 2018
- <https://tngunungmerbabu.org/>. diakses pada 25 oktober 2018
- <http://fwi.or.id/publikasi/potret-keadaan-hutan-indonesia/> : Potret Keadaan Hutan Indonesia (diakses tanggal 23 September 2019)

https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan/: Kehutanan (diakses pada 24 Juni 2019)

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Informan
1	Bagaimana hubungan warga Desa Tarubatang dengan Hutan Gunung Merbabu?	Pemuda, sesepuh, tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali
2	Bagaimana cara masyarakat dalam menjaga dan mengelola hutan?	Pemuda, sesepuh, tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali
3	Apa saja nilai dan norma yang masih dijaga oleh masyarakat berkaitan dengan pengelolaan lingkungan?	Pemuda, sesepuh, dan tokoh masyarakat
4	Bagaimana persepsi masyarakat Desa Tarubatang terhadap pelestarian lingkungan?	Pemuda, sesepuh, tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali
5	Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan Hutan Gunung Merbabu?	Pemuda, sesepuh, tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali
6	Bagaimana anggapan masyarakat terhadap kelestarian lingkungan?	Pemuda, sesepuh, tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali
7	Bagaimana anggapan masyarakat tentang keberadaan Taman Nasional Gunung Merbabu?	Pemuda, sesepuh, tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali
8	Apa dampak bagi masyarakat penyangga dengan adanya Taman Nasional Gunung Merbabu?	Pemuda, sesepuh, tokoh masyarakat dan pengelola resort Selo
9	Bagaimana awal mula terbentuknya KPA Rajawali?	Tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali

10	Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh KPA Rajawali?	Tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali
11	Apa saja upaya yang dilakukan oleh KPA Rajawali untuk menyadarkan masyarakat tentang kelestarian lingkungan?	Tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali
12	Apa dampak dari adanya KPA Rajawali terhadap masyarakat Desa Tarubatang?	Tokoh masyarakat, dan anggota KPA Rajawali

Lampiran 2 Daftar Informan

No	Nama	Umur	Aktivitas	Peran
1	Agus	20 tahun	Swasta	Pemuda Desa Tarubatang
2	Agus Sutarno	35 tahun	Petani	Ketua KPA Rajawali
3	Julianto	32 tahun	Petani	Anggota KPA Rajawali
4	Komarudin	55 tahun	Petani dan Ketua RT 04	Tokoh Masyarakat
5	Mujianto	38 tahun	Petani	Bendahara KPA Rajawali
6	Parlianto	48 tahun	Petani dan Ketua RT 05	Tokoh Masyarakat
7	Salim	38 tahun	Petani dan Tenaga Honorer Taman Nasional Gunung Merbabu	Pengelola Taman Nasional Gunung Merbabu
8	Sariah	35 tahun	Petani	Warga Desa Tarubatang
9	Supriadi	27 tahun	Petani	Warga Desa Tarubatang

10	Surati	60 tahun	Petani	Sesepuh Desa Tarubatang
11	Suwarno	43 tahun	Pedagang, Petani dan Ketua RT 03	Tokoh Masyarakat
12	Suyatno	60 tahun	Petani	Sesepuh Desa Tarubatang

Lampiran 3 Biodata Penulis

Nama : Puti Ayu Anandita

Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen/13 Februari 1997

Alamat : Jalan Tuanku Lintahu, Jorong Tengah Padang,
Lintahu Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi
Sumatera Barat

Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
SD	SDN 11 Kampung Baru	Batusangkar	2003	2007
SD	SDN 04 Guguk Malintang	Padang Panjang	2007	2009
SMP	SMPN 1 Padang Panjang	Padang Panjang	2009	2012
SMA	SMAN 1 Sumatera Barat	Padang Panjang	2012	2015

Pelatihan dan Seminar

Penyelenggara	Nama Pelatihan/Kursus	Tempat	Tahun
LDK Kharisma FIB Undip	Grand Opening Mentoring (GOM)	Masjid Kampus Undip	2015
Matrapala Undip (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam)	Basic Training Keahlian Dasar (BTKD)	Gunung Ungaran	2015

Matrapala Undip (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam)	Basic Training Keahlian Khusus (BTKK)	Goa Kiskendo, Kendal	2016
Senat FIB Undip	Training Legislatif (TLF)	FIB Undip	2016
LDK Kharisma FIB Undip	First Gathering Muslimah Training	FIB Undip	2016
HMJ Antropologi	Latihan Keterampilan dan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar (LKMMPD)	FIB Undip	2016
JKAI dan Himpunan Mahasiswa Antropologi Universitas Udayana	Seminar Antropologi Pra-Sarasehan JKAI ke- XIV “Masyarakat Harmonis dalam Bingkai Kearifan Lokal”	Universitas Udayana Bali	2017
Matrapala Undip (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam)	Seminar Hari Cinta Puspa Satwa	FIB Undip	2017
Fakultas Ilmu Budaya	Pelatihan Program Kreatifitas Mahasiswa	Hotel Grand Wahid, Salatiga	2017
Matrapala Undip (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam)	Seminar dan Pelatihan Dapur Umum	FIB Undip	2018
Matrapala Undip (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam)	Matrapala Jungle Course	Curug Lawe Benowo Kalisidi, Semarang	2018

Matrapala Undip (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam)	Seminar Tanggap Bencana	FIB Undip	2018
Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	Pelatihan Kader Konservasi Alam	C3 hotel Ungaran	2019
Matrapala Undip (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam)	Fun Training Fun Climbing	Pantai Siung, Gunung Kidul	2019
Matrapala Undip (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam)	Seminar Hari Bumi “ Less Plastic be Aesthetic”	FIB Undip	2019
Program Studi Antropologi Undip	Diskusi Publik “Moderatisme dalam Tantangan”	FIB Undip	2019
UNDP, PPIM, Convey dan PUSHAM Surabaya	Seminar Lokakarya Memperkuat Sistem Deteksi Dini di Jawa Tengah dalam Rangka Merajut Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang Inklusif dan Toleran	Aston Hotel Semarang	2019
Program Studi Antropologi Undip	Seminar Nasional Radikalisme dan Kebudayaan	Undip	2019
Program Studi Antropologi Undip	Public Lecture & Discussion	FIB Undip	2019

Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi/Riset	Kedudukan	Kota	Tahun
Kharisma FIB Undip	Sekretaris Umum	Semarang	2015-2016
Keluarga Mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Diponegoro (Kawan Undip)	Kawan Muda Bidang Pengabdian Masyarakat	Semarang	2015-2016
Taman Pelangi Diponegoro	Staff HRD	Semarang	2015-2016
Kharisma FIB Undip	Sekretaris Umum	Semarang	2016-2017
Matrapala (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam) Undip	Bendahara dan Dana Usaha	Semarang	2016-2017
Matrapala (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam) Undip	Ketua Umum	Semarang	2017- 2018
Matrapala (Mahasiswa Sastra Pencinta Alam) Undip	Bendahara dan Dana Usaha	Semarang	2018- 2019

Penghargaan

Penyelenggara	Penghargaan	Tempat	Tahun
JKAI	Delegasi JKAI	Bali	2017
Fakultas Ilmu Budaya	Mahasiswa Berprestasi III FIB	Semarang	2018
Fakultas Ilmu Budaya	Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah FIB	Semarang	2018